

**ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER
MENURUT HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH
(HAMKA)**

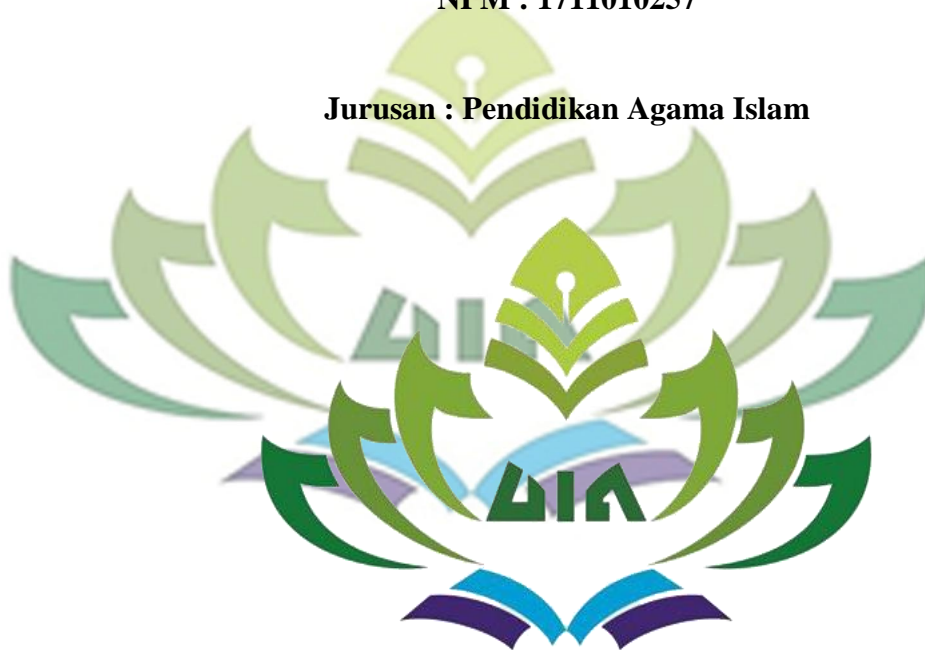
Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**MUHAMMAD ARKHANUL KHAMSI
NPM : 1711010257**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2020 M

**ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER
MENURUT HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan**

Oleh

**MUHAMMAD ARKHANUL KHAMSI
NPM : 1711010257**

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I
Pembimbing II**

**: Dr. Nur Asiah, M.Ag
: Dr. A. Fauzan, M.Pd**

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2020

ABSTRAK

Skripsi ini menganalisis pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) tentang Pendidikan Islam kontemporer. Terdapat dua masalah dalam penelitian Skripsi ini, yaitu bagaimana metode Pendidikan Islam yang diajarkan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan bagaimana relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer? Tujuan dalam penelitian ini yaitu dapat mengetahui metode Pendidikan Islam yang diajarkan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan relevansinya di era kontemporer.

Metode dalam penelitian ini yaitu metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini menekankan pada pemikiran seorang tokoh yang dikumpulkan menjadi data dan informasi melalui berbagai bahan yang ada diperpustakaan seperti buku referensi, artikel, catatan dan jurnal. Dengan pendekatan deskriptif analisis deduktif yang telah dianalisa dari bermacam-macam sumber baik itu primer maupun sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi.

Terkait hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa metode Pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) ada empat, yaitu metode hikmah, metode nasihat, metode diskusi, dan metode observasi. Melalui keempat metode tersebut secara keseluruhan menunjukan bahwa pembentukan dan penanaman moral dan akhlak sejak kecil dalam proses Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) keterampilan Pendidikan ayah-bunda dalam mendidik anak sejak kecil merupakan penolong guru. Dan kebalikannya apabila anak tidak diperhatikan dan dibiarkan oleh ayah-bunda nya. Serta dipasrahkan saja dengan guru, dan berfikir mampu mendidik, serta memimpin seorang diri. Sedangkan dia bersikap acuh tak acuh, maka yang terjadi dalam kenyataannya tidak berhasil dengan yang diharapkan. Menurut pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Pendidikan Islam kontemporer, sedang dihadapi dengan sekolah hanyalah sekolah, Pendidikan yang melenyapkan karakter, berlimpah ilmunya tapi akhlak nya kurang. Akhirnya menimbulkan anak-anak tidak tau arah tujuan hidupnya, tak bisa berkhidmat kepada nusa dan bangsa. Banyak juga sekolah yang mengajarkan agama namun tidak mendidikan agama, sehingga menghasilkan anak-anak muda yang bahasa arab nya bagaikan air mengalir, namun budi nya rendah. Oleh karena itu metode yang diajarkan Haji Abdul Malik Karim Amrullah dapat dikatakan masih relevan untuk diterapkan dalam pondok pesantren modern, madrasah maupun sekolah Islam terpadu.

Kata Kunci : Pemikiran, Pendidikan Islam Kontemporer, Haji Abdul Malik Karim Amrullah

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Arkhanul Khamsi

Npm : 1711010257

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER MENURUT ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)"** merupakan hasil yang dibuat oleh saya sendiri dengan arahan pembimbing dan tim penguji. Serta didalam skripsi ini, sepanjang pengetahuan saya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini sebagaimana yang dituliskan dalam daftar rujukan.

Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Juli 2021
pernyataan

Muhammad Arkhanul Khamsi
1711010257



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER MENURUT HAJI ABDUL
MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)**
Nama : Muhammad Arkhanul Khamsi
NPM : 1711010257
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung.**

Pembimbing I

Dr. Nur Asiah, M. Ag
NIP. 197107072002122001

Pembimbing II

Dr. A. Fauzan, M. Pd
NIP. 197208182006041006

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Menurut**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) disusun oleh:

Muhammad Arkhanul Khamsi, NPM. 1711010257, Program

Studi Pendidikan Agama Islam telah di Ujikan dalam sidang

Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan

Lampung pada Hari/Tanggal : **Selasa, 14 September 2021.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: Dr. Syamsuri Ali, M.Ag

(.....)

Sekretaris

: Uswatun Hasanah, M. Pd. I

(.....)

Pembahas Utama

: Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Nur Asiah, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping II : Dr. A. Fauzan, M. Pd

(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

“Yakinlah mati yang biasa tidak lain hanyalah gaibnya (hilangnya) napas dari tubuh, tetapi mati yang paling pahit ialah bila engkau masih hidup, tetapi pertimbangan akalmu telah mati. Orang berpendirian yang berakal dan berbudi tetap hidup walaupun dia telah mati. Dia masih ada walaupun tak ada lagi. Walaupun berpindah jasmaninya masuk kubur, namun jejaknya masih tinggal lebih jelas dari dahulu”.¹

-Mati dalam hidup-

“HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH”



¹ Imron Mustofa, *Buya Hamka: Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa.*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 231.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT berkat segala rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, dengan semua rasa syukur kupersembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:

1. Ayahku Muchlis, A.md yang selalu menjadi orang tua terbaik dan tidak pernah lelah dalam menasehatiku, memberi dukungan, semangat dan doa yang selalu diberikan nya selama ini. Semoga dalam pencapaian ku ini bisa memberikan rasa bangga dan bahagia untuk ayahku.
2. Ibuku Puspita Adlaida S.Pd. M.M yang telah menjadi ibu terbaik sejak aku kecil, yang sudah memberikan kasih sayang, perhatiannya dan cintanya kepadaku. Mengajarkanku dari hal-hal kecil yang sebelumnya aku tidak tau menjadi tau. Dan tidak lupa mendoakanku sampai hari ini, dari hal-hal baik yang terjadi kepadaku aku yakin itu adalah karena doa kedua orang tuaku ini.
3. Kepada abangku, kakak-kakakku yang telah membantuku, mendukung, dan mendoakan sehingga tercapai nya tulisan ini.
4. Seluruh sahabatku selama ini yang selalu hadir dalam keadaan susah maupun senang dan teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2017 khususnya kelas H.
5. Untuk almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman hidup yang berharga bagi penulis selama di bangku perkuliahan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Muhammad Arkhanul Khamsi dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 10 Febuari 2000, penulis merupakan anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Muchlis A.md dan Ibu Puspita Adlaida S.pd. M.M. Penulis memulai Pendidikannya di SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung selama 6 tahun pada tahun 2005-20011. Kemudian melanjutkan Pendidikan di Mts N 1 Bandar Lampung selama 3 tahun pada tahun 2011-2014. Kemudian penulis kembali melanjutkan Pendidikan di STM 2 Mei Bandar Lampung selama 3 tahun pada tahun 2014-2017

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur seleksi UM-PTKIN. Pada tahun 2020, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Jagabaya, Kecamatan Way halim, Kota Bandar Lampung selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 22 Bandar Lampung selama 42 hari.

Bandar Lampung, 15 Juli 2021 Yang
Membuat

Muhammad Arkhanul Khamsi
1711010257

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, Allhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Sholawat seiring salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir. Skripsi ini mengangkat judul **“Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir dalam melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Drs. Sa'idy, M. Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Farida S. Kom. MMSI selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Nur Asiah, M. Ag selaku pembimbing satu selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. A. Fauzan, M. Pd selaku pembimbing dua yang selalu memberi arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini
6. Bapak dan ibu Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan saran dan bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademik fakultas tarbiyah dan keguruan.

8. Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, doa, bimbingan serta bantuannya baik yang bersifat materil maupun spiritual.
9. Abang dan kakak-kakakku juga yang memberikan bantuan yang bersifat pemahaman maupun materil.
10. Sahabat Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 khusus nya kelas H Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, akan memberikan balasan yang setimpal dan berlipat ganda kepada kalian semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, hal ini dikarenakan masih terbatasnya ilmu dan teori penulis yang dikuasai. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan karya penulis dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, 15 Juli 2021

Penulis

Muhammad Arkhanul Khamsi
1711010257

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan	14
H. Metode Penelitian	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemikiran Pendidikan Islam	23
1. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam	23
2. Tujuan Pendidikan Islam	25
3. Pendidik Dalam Pendidikan Islam.....	27
4. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam	34
5. Kurikulum Pendidikan Islam.....	37
6. Metode Pendidikan Islam	39
7. Evaluasi Pendidikan Islam	46
B. Pendidikan Islam Kontemporer	49
1. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer	49
2. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer	50
3. Jenis Pendidikan Islam Kontemporer	52
4. Metode Pendidikan Islam Kontemporer	67

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Nama, Lahir, dan Orang Tua	75
B. Perjalanan Intelektual HAMKA.....	75
C. Karya-Karya HAMKA	78

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pendidikan Islam Menurut HAMKA	83
B. Relevansi Metode Pendidikan Islam HAMKA Pada Masa Kontemporer	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR RUJUKAN.....	105
----------------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul adalah gambaran pokok yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah, serta akan memberikan arah yang konkrit terhadap apa yang telah diujinya. Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul proposal ini agar tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Proposal ini berjudul **ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER MENURUT HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)**. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis berarti pengkajian terhadap suatu peristiwa agar mengetahui keadaan yang sebenarnya dan dijabarkan sebaik-baiknya.¹

2. Pemikiran

Pemikiran adalah usaha cerdas melalui proses kerja akal dan kalbu dalam memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijak.²

3. Pendidikan

Pendidikan adalah keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung tidak dalam batas usia tertentu tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati. Berlangsung tidak dalam batas usia tertentu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan keempat, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 2-3.

itu akan tetap dibutuhkan, kecuali ketika manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.³

4. Islam

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah dan berpegang teguh pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an.⁴

5. Kontemporer

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia kata kontemporer memiliki arti sewaktu, semasa, pada waktu atau masa yang sama atau pada masa kini, dengan demikian kontemporer dapat diartikan yaitu masa kini.⁵

6. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) merupakan seorang ulama sekaligus sastrawan, sejarawan dan politikus yang terkenal. Tidak hanya itu Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan Buya HAMKA lahir di Sungai Batang Maninjau Sumata Barat, pada tanggal 17 Februari 1908, ini juga seorang pembelajar otodidak dalam bidang filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun barat. Hamka adalah singkatan dari nama nya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah sedangkan gelar buya adalah panggilan khusus untuk orang Minangkabau. Dalam bidang Pendidikan, pendidikan yang ditempuh oleh Hamka tidak terlalu tinggi namun berkat kegigihan beliau dalam menempuh Pendidikan secara otodidak maupun eksistensi nya dibidang lain beliau memperoleh gelar beliau adalah seorang ulama besar yang telah mendapatkan gelar Doctor di Universitas AlAzhar Kairo Mesir dan Universitas

³ Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 46.

⁴ Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2020), h. 37

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, *Kontemporer*, diakses pada tanggal 24 November 2020 Pukul 08.38 WIB.

Nasional Malaysia. Bahkan beliau ditunjuk sebagai ketua MUI pertama di Indonesia dalam pemerintahan Soekarno.⁶

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di bumi ini memiliki maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan ini bergantung pada peran manusia didalamnya, apabila manusia berperan aktif untuk merealisasikan cita-cita Pendidikan. Hal ini bisa membuat pengaruh besar akan pembaruan pemikiran dan perilaku sumber daya manusia. Pada situasi berkembang nya ilmu pengetahuan dan teknologi, persoalan esensi manusia dan kehidupannya semakin banyak dibicarakan. Sebab persoalan ini penting untuk diketahui agar menjadi titik tolak dalam menyampaikan pemahaman akan fungsi manusia dalam kehidupan ini.⁷

Pendidikan merupakan fenomena kemanusiaan yang bersifat umum. Artinya, ketika ada manusia maka disana ada pendidikan. Dalam realita nya, manusia sangat membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan segala potensi yang ada dalam dirinya, baik potensi individual, sosial, moral ataupun religiusnya. Dalam konteks inilah pendidikan agama menjadi sangat relevan, yakni pendidikan yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi religiusitas dan moralitas manusia. Setiap manusia walaupun sudah diberikan berbagai macam kemampuan baik kemampuan fisik maupun akal ternyata masih memerlukan bimbingan dari agama-Nya.⁸ Dan telah dijelaskan dalam Q.S. Yunus ayat 57 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

⁶ Imron Mustofa, *Buya Hamka: Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa*, h. 15.

⁷ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), h. 60.

⁸ Ida Umami, *Islam dan Pendidikan di Era Kontemporer*, (Metro: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016), h. 3

Artinya :Wahai manusia sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Q.S. Yunus 10:57)

Dari penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan dalam memahami sebuah fenomena alam ataupun dalam menghadapi kehidupannya. Sebagai manusia yang beriman dan berakal tentu sangat membutuhkan ajaran agama nya serta bimbingan dari Allah SWT agar hidupnya terarah dan tidak tersesat baik di kehidupan dunia maupun akhirat kelak. Pada konsep Islam manusia yang hidup di bumi ini memiliki dua macam potensi: *pertama*, potensi jasad (raga); *kedua*, potensi roh. Dalam konsep Pendidikan Islam berfokus dengan usaha sadar akan menumbuhkan kemampuan-kemampuan manusiawi tersebut, dalam rangka menciptakan seorang insan berkualitas rohani dan jasmani.

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak abad ke 7 masehi ditandai dengan adanya perkampungan Islam disekitar selat malaka. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif (gabungan) antara muballigh (pendidik) dengan peserta didiknya. Ketika komunitas muslim telah terbentuk di daerah tertentu mereka segera membangun masjid sebagai tempat peribadatan. Lembaga Pendidikan yang pertama yaitu masjid dan rumah sebagai tempat tinggal ulama atau muballigh, kemudian munculah lembaga Pendidikan lainnya seperti pesantren, dayah ataupun surau. Keberadaan Islam di Indonesia memberikan andil yang besar dalam membangun masyarakat beradab dengan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan kepada pengikutnya, Masyarakat menjalani kehidupannya dengan membudayakan kebersihan, disiplin, dan memperkenalkan Bahasa arab.⁹

⁹ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.17

Masyarakat yang mencintai ilmu yang berarti menyukai perubahan. Dari ilmu seorang manusia diberi kesempatan untuk membasmi penyakit kebodohan dan kebodohan, dan dari ilmu juga manusia mampu memaknai kehidupan yang akan dicapainya. Masyarakat dan bangsa yang benar-benar bertarung dengan kebodohan adalah gambaran dari masyarakat dan bangsa yang tidak ingin dirinya terjerat secara berkelanjutan dalam ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan adalah cermin suatu masyarakat yang terpuruk akan kebodohan. Tertinggalnya masyarakat Indonesia pada kompetensi dunia merupakan tanda jika selama ini kita sedang terikat oleh permasalahan krisis atau “kemiskinan” kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas ditandai dengan lemahnya budaya keinginan membaca, keinginan meneliti, keinginan berkarya, dan mewujudkan kolaborasi secara akademis dan strategis.

Krisis keinginan ilmiah menyebabkan bangsa ini tertinggal dari bangsa lain. Kalau dari keinginan saja sudah rendah, bagaimana mungkin bangsa akan berhasil dalam merealisasikan cita-citanya. Suatu bangsa akan dikatakan maju atau melebihi kemajuan bangsa lain ditentukan dari pencapaiannya dalam meraih di bidang ilmu pengetahuan. Ali bin Abi Thalib pernah berkata dalam suatu kesempatan:

*“Ilmu itu lebih baik dari harta, karena jika harta, anda akan sibuk menjaganya, sedangkan ilmu apabila disedekahkan akan terus berkembang. Ilmu adalah kuasa, sedangkan harta disukai. Penimbun harta mati, sedangkan ilmuwan tetap hidup sepanjang zaman. Walaupun secara dzahir mereka telah tiada, tetapi pengatuh mereka akan tetap hidup disepanjang zaman”.*¹⁰

Pengajaran yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya mulai berpengaruh dengan apa yang disebut sebagai pendidikan Islam sebagai sebuah ajaran dan system yang dimulai dengan pengajaran secara individual

¹⁰ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 63

maupun kelompok kepada sahabat nya yang pada akhirnya dalam perspektif ilmu social muncul apa yang disebut sebagai proses pelebagaan. Proses pengajaran oleh Nabi Muhammad SAW dalam perspektif social adalah upaya untuk membangun sebuah institusi pendidikan yang menjadi cikal bakal model pendidikan Islam pada era-era berikutnya. Rasulullah SAW memberikan pondasi pemikiran pendidikan dengan memberikan cakrawala dan pandangan yang luas serta memberikan sentuhan kasih sayang, persatuan, keterkaitan, bangkit, bergerak, dan melakukan aktifitas yang positif.¹¹

Pendidikan tidak hanya aktivitas memahami pengetahuan dan menguasai keahlian, tetapi juga aktivitas memahami nilai dan budaya akan suatu proses yang berkembang. Suatu konsep Pendidikan untuk umat atau bangsa tidak dapat disusun dengan baik, jika tidak didasarkan pada: *pertama*, latar belakang agama dan budaya umat; *kedua*, cita-cita umatnya; *ketiga*, tantangan yang dihadapinya. Ketiga aspek ini memastikan struktur ideal Pendidikan dimasa yang akan datang. Dikarenakan merupakan suatu integrasi akan inti atau kekuatan Pendidikan.

Menurut Omar Muhammad Al-Touny pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.¹² Sedangkan pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), adalah Pendidikan adalah pembentukan kepribadian seorang manusia yang berbudi pekerti diajarkan sejak kecil sehingga menghasilkan kepribadian yang baik. Pendidikan budi diartikan sebagai membiasakan diri berterus terang, berani berkata benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan akan kritik, dan teguh serta kuat.¹³

¹¹ Said Ismail Ali, *Madkhal Ila al-Tarbiyah al Islamiyah*, (Dar al-Fikr al-Arabi, 2010), h. 13

¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 15

¹³ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 303

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (primitif) hingga ke era modern dan kontemporer. Pendidikan adalah situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh kearah yang di kehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.¹⁴ Ketika manusia sudah bisa membentuk suatu masyarakat menjadi berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin besar, hingga pendidikan bukan cuma diperuntukan kepada pembinaan keterampilan melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis serta praktis yang bersumber pada konsep berfikir ilmiah. Keahlian konseptual tersebut berpusat pada pengembangan intelektual manusia itu sendiri.¹⁵ Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yaitu dapat memanusiakan manusia menjadi manusia sehingga pendidikan dianggap sukses ketika peserta didik dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.¹⁶ Dengan demikian, aspek energi fikir manusia jadi penggerak terhadap gaya kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan suatu peradaban baru yang terus berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

Pemikiran pendidikan Islam kontemporer, secara morfologi kata pemikiran adalah kata sambung yang berakar dari kata “pikir” yang berarti pendayagunaan akal untuk mempertimbangkan dan atau memperhatikan.¹⁷ Kata kontemporer secara leksikal berarti pada masa atau semasa/sezaman atau pada waktu yang sama.¹⁸ Menurut Bashori Muchsim dan Abdul Wahid pendidikan Islam kontemporer adalah suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana berdasarkan kaidah dan nilai-nilai Islami yang bersumber pada Al-Qur'an,

¹⁴ Sotari Djam'an, *Profesi Keguruan*. (Jakarta : UT,2007), h. 15.

¹⁵ Suparnis, *Problematika, Tantangan dan Perannya dalam menghadapi era globalisasi*, Jurnal At-Ta'lim, Vol.15, No. 1, Januari (2019), h. 225.

¹⁶ Cica R. Mustapa, *Urgensi Tujuan Pendidikan Dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, h. 72.

¹⁷ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Cet. V, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2010), h. 659

¹⁸ Ibid, h.483

As-Sunnah dan hasil ijtihad para pakar pendidikan Islam yang berorientasi sesuai dengan kemajuan ilmu serta teknologi modern pada saat ini.¹⁹ Dari penjelasan diatas pemikiran pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu sistem pola pikir yang bertujuan membentuk kepribadian dan menanamkan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu serta teknologi modern.

Teknologi internet menjadi sangat berpengaruh dalam menjaga hubungan antar manusia, dengan adanya jaringan informasi di seluruh dunia, sehingga membuat hubungan tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Dengan adanya jaringan internet kita bisa berkomunikasi satu dengan lainnya kapanpun dan dimanapun hal tersebut disebut dengan dunia "global". Tetapi di karenakan hal tersebut interaksi sosial di kehidupan nyata menjadi renggang.²⁰ Dengan adanya perkembangan Sosial Media yang semakin populer, mulai dari Facebook, Youtube, Twitter, Instagram dan lain-lain maka media informasi semakin beragam dan sudah sangat personal dan menimbulkan dampak seperti semakin mudahnya berbagai informasi disampaikan. Seperti ideologi, pemikiran dan faham yang memuat informasi tidak hanya positif bahkan negatif yang cenderung berbahaya bagi generasi muda. Di dalam kondisi perubahan era seperti ini pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk membentengi umat dari berbagai hal negatif seperti dampak globalisasi yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari hari manusia terutama di negara berkembang dan negara Islam seperti Indonesia baik dari segi aspek ekonomi, politik, budaya, sosial maupun pendidikan. Contoh nya pergaulan bebas yang dilakukan generasi muda dan dengan santainya mengeksposnya ke media social hal ini di akibatkan dari pengaruh negatif dunia barat. Dan dalam dunia pendidikan globalisasi juga berpengaruh terhadap tujuan Pendidikan dan metode yang cenderung mengarah

¹⁹ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, h. 9.

²⁰ Alfian Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.19, No. 2, Desember (2019), h. 189.

pada materialisme sehingga hal yang diutamakan hanyalah sebatas lembaga pendidikan dan aspek penguasaan ilmu (kognitif) melainkan cara agar seorang siswa mempunyai sikap (etika) yang sesuai dengan ajaran Islam.²¹

Pendidikan Islam identik tentang persoalan menuntut ilmu pengetahuan, tanpa ilmu pengetahuan yang dikejar, dipahami, dan dikuasai oleh seorang manusia. Maka Pendidikan Islam tidak akan pernah memahami kemajuan, bahkan diyakini untuk membentuk peradaban manusia di dunia ini. Dengan adanya ilmu pengetahuan seorang manusia bisa menunjukkan peran kekhalifahan nya di bumi ini. Tujuan Pendidikan Islam secara umum bermaksud untuk menambahkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik akan ajaran Islam. Dengan harapan menjadi seorang insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun tujuan yang ada dalam pelajaran agama secara yuridis (hukum) sekedar menjadi contoh rumusan sebuah kebijakan pendidikan agama yang terkadang dihadapkan oleh masa masa yang sulit seperti dalam proses pembentukan karakter seseorang dengan realita yang terjadi di kehidupan sosialnya. Walaupun begitu tujuan rumusan yang berkaitan dalam pembentukan karakter pasti selalu menempatkan dan memfokuskan manusia sebagai objek pusat perhatian.²²

Hal ini sangat berpengaruh buruk terhadap dunia pendidikan dan peserta didik, contohnya kasus di kota Jawa timur *“Seorang anak kelas V SD datang kesekolah sesuai dengan jadwal piket. Namun ketika masuk ruang kelas, tiga orang kawannya yang sama-sama masih SD ini menyekapnya dan beramai-ramai memperkosanya. Dari hasil visum menunjukan bahwa sudah terjadi kekerasan seksual oleh pelaku (tersangka) anak dibawah umur”*. Dari kasus tersebut nampak terlihat jelas adanya penyimpangan moral yang

²¹ Baharudin, *Pendidikan Islam dan isu-isu sosial*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011), H. 6-7

²² Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, h. 34-46.

sedang dialami anak-anak dibawah umur, yang seharusnya berperilaku mulia dan menjunjung tinggi keadaban.²³

Mereka terjebak dalam pergaulan bebas yang mengakibatkan krisis nya moral dan akhlak para peserta didik tersebut, namun masih ada juga peserta didik yang menjaga pergaulannya sehingga tidak terjebak pada pergaulan bebas, merekalah yang menjadi harapan untuk kemajuan Indonesia nantinya. Dikarenakan dampak negatif dari globalisasi di atas maka dari itu pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dimana pendidikan Islam merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti (*Akhlakul Karimah*) terhadap peserta didik agar tidak terpengaruh dampak negatif dari globalisasi.²⁴

Dari penjelasan kondisi di atas, sudah menjadi keharusan bagi kita untuk memberikan pendidikan moral. Pendidikan mempunyai posisi yang signifikan dalam memberikan edukasi dan pendidikan moral kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menerapkan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut berhubungan dengan kurikulum, materi, dan metode agar peserta didik mampu beradaptasi dan memahami dampak negative globalisasi dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) merupakan tokoh agama yang sangat dicintai masyarakatnya dikarenakan keluhuran ahlaq dan ringan tangan tatkala dimintai bantuan banyak masyarakat yang datang kepadanya, baik mengadu tentang persoalan lahir maupun batin. Salah satunya kehidupan rumah tangga yang retak, memberikan makanan untuk para gelandang yang datang berkunjung kerumahnya. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) bukan orang “biasa”, keistimewaan yang dimiliki dapat dilihat melalui nasihat-nasihat yang bisa dijadikan sebagai prinsip hidup.

²³ Ibid, h. 124

²⁴ Suparnis, *Problematisa, Tantangan dan Perannya dalam menghadapi era globalisasi*, h.245.

Prinsip hidup Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) ada *empat* yaitu yang *pertama* Hidup Bermanfaat Untuk Orang Lain, beliau sangat dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat untuk mengadukan segala persoalan dengan cara memberikan nasihat dan pencerahan atas persoalan yang tengah membelit seperti kondisi rumah tangga yang sedang terguncang, dia juga tak jarang menjadi sandaran bagi orang yang membutuhkan bantuan dalam bentuk materi seperti pada saat rumahnya didatangi tamu gelandangan yang meminta bantuan, biasanya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) memberikan mereka makan dan uang alakadarnya apabila dia tidak memiliki uang dan anak-anak sedang tidak ada dirumah ia menggantinya dengan menghibur para gelandangan dan memberinya nasihat. Ketulusannya dalam membantu persoalan tamu-tamunya membuktikan bahwa ia amat peduli dengan sesama. Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) hidup yang sementara ini harus dimanfaatkan untuk beramal sebanyak-banyaknya. *Kedua* Memaafkan Meski Telah Disakiti, setelah banyak kejadian dan kesulitan yang dihadapi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dengan penuh kesabaran ia tidak pernah memendam dendam pada pihak-pihak yang menyakitinya bahkan sebaliknya ia selalu memberikan rasa hormat meskipun orang tersebut pernah menyakitinya, beliau tetap berbesar hati untuk memaafkannya. Sikap seperti inilah yang bisa kita terapkan dan menjadikan nya prinsip hidup untuk diri sendiri dalam menyempurnakan ahlak dan mempererat tali persaudaraan. *Ketiga* Hidup Untuk Berjuang, menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) ada 2 jenis manusia yang pertama mereka yang hidup tanpa arah tujuan, mudah dilupakan jasadnya yang telah dikubur dalam tanah tanpa ada suatu pelajaran yang dapat diambil darinya, yang kedua mereka yang namanya tetap bersinar meski jasadnya sudah menyatu dengan tanah. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) mengajarkan kepada kita betapa pentingnya menjadi golongan manusia yaitu golongan kedua ini yang sebagaimana hidup kita akan sia-sia jika tidak

melakukan kebaikan kepada orang lain, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) juga berkeyakinan bahwa dalam perjuangan, kita harus menang, karena begitulah hidup. Hingga kini kita bisa melihat nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang tetap harum meskipun jasadnya telah dikebumikan beberapa puluh tahun yang lalu dikarenakan pemikiran, kehidupan, dan perjuangannya dalam menyiarkan ajaran-ajaran islam yang mulia. *Keempat* Berkata Benar Walaupun Pahit, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) telah mencatat sejarah dalam mempertahankan kebenaran yang diyakininya bahkan beliau rela melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI dikarenakan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) tidak ingin menjadi muslim yang munafik yang rela menjadi bunglon untuk sebuah jabatan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) telah mengajarkan kepada kita betapa pentingnya mengutamakan kebenaran diatas jabatan. Jabatan hanyalah alat untuk menegakan keadilan dan kebenaran. Sehingga, jika jabatan tersebut sudah rusak dan tidak bisa menjadi alat untuk menyampaikan kebenaran ia pun tidak segan untuk mencapai jabatan tersebut.

Berdasarkan kajian diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)”**.

C. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai metode pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan relevansinya dengan Pendidikan Islam kontemporer

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Metode Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)?
2. Bagaimana Relevansi Metode Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Dengan Pendidikan Islam Kontemporer?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk Mengetahui Metode Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).
2. Untuk Mengetahui Relevansi Metode Pendidikan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis : Dengan meneliti pemikiran Pendidikan Islam kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dapat meningkatkan wawasan penulis mengenai metode Pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam kontemporer.
 - b. Bagi mahasiswa : Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi mahasiswa dalam meningkatkan ilmu Pendidikan Islam, dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)
 - c. Bagi peneliti berikutnya : Dengan adanya tulisan ini, peneliti berikutnya dapat menjadikan acuan dalam meningkatkan wawasannya tentang Pendidikan Islam

kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah pendidikan, khususnya tentang pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia, dengan membandingkan metode pendidikan yang dikemukakan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) terhadap pendidikan Islam kontemporer sehingga pendidikan Islam di Indonesia semakin berkembang.

G. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Agar menghindari ketidaksamaan penelitian dan untuk mendapatkan hasil penelitian ilmiah, penulis melakukan studi pendahuluan yaitu dengan cara menganalisis teori penelitian yang masih relevan dengan masalah penelitian dan juga hasil dari penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa hasil yang penulis temukan dari hasil penelitian terdahulu, yaitu:

1. Jurnal yang ditulis Abdul Khaliq, yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam HAMKA". Dalam jurnal ini penulis memfokuskan pada pandangan HAMKA tentang urgensi Pendidikan yang terbagi menjadi dua yaitu Pendidikan jasmani dan Pendidikan ruhani yang bertujuan membantu manusia untuk mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.²⁵ Abdul Khaliq mengangkat Pemikiran Pendidikan Islam HAMKA sedangkan penulis mengangkat Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

²⁵ Abdul Khaliq, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut HAMKA*, Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol 3 No. 1, (2013).

2. Skripsi yang ditulis oleh Ariyani Nurahmawati, yang berjudul “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun”. Dalam skripsi ini penulis terfokus untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia dalam hal materi, kurikulum dan metode pengajarannya yang diterapkan pada pendidikan Islam kontemporer.²⁶ Sedangkan penulis mengangkat Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).
3. Skripsi yang ditulis oleh Ifan Nur Afandi, yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer”. Dalam skripsi ini membahas tentang pemberian ajaran-ajaran dari segi akhlak, amal perbuatan, akal fikiran kemasyarakatan, dan perasaan, sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih baik lagi.²⁷ Ifan Nur Afandi mengangkat Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer sedangkan penulis mengangkat Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).
4. Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Salik, yang berjudul “Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran HAMKA)”. Dalam jurnal ini penulis memfokuskan tentang perkembangan fitrah manusia dengan cara menekankan pentingnya Pendidikan Moral dan mengembangkan ilmu kognitif dalam proses belajar mengajar.²⁸ Mohammad Salik mengangkat Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran HAMKA) sedangkan penulis

²⁶ Ariyani Nurahmawati, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

²⁷ Ifan Nur Afandi, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

²⁸ Mohammad Salik, *Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka)*, Jurnal el Qudwah, (2014).

mengangkat Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Dwi Fajri, yang berjudul “Pemikiran Buya Hamka Tentang Pendidikan Islam; “Studi Tentang Tujuan, Metode, Kurikulum, Pendidik, Peserta Didik, Evaluasi, Dan Hubungan Antara Pendidik Dan Peserta Didik.” Dalam skripsi ini penulis membahas pada pendidikan islam secara khusus yang difokuskan pada komponen pendidikan Islam, yaitu tujuan, metode, kurikulum, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik. Yang berisikan keistimewaan dari konsep pemikiran pendidikan buya hamka. Sedangkan penulis mengangkat Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

Dari beberapa tulisan tersebut dengan objek kajian yang sama, menurut penulis masih perlu dikembangkan terutama upaya untuk meningkatkan pembelajaran mengenai moral dan akhlak para peserta didik dalam membentuk pribadi yang berbudi pekerti agar tidak terpengaruh dari dampak negative globalisasi. Selain itu metode yang diajarkan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) relevan dengan masalah yang ada pada era kontemporer ini dan penelitian terdahulu masih terfokus pada seluruh komponen Pendidikan Islam, sehingga penulis tertarik dalam menganalisis pemikiran pendidikan islam Hamka.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode untuk mempelajari beberapa gejala yang terjadi dengan menganalisa dan mengadakan pemeriksaan yang mendalam serta memecahkan masalah yang ingin diteliti.²⁹ Melalui metode penelitian penulis akan menguraikan jenis dan sifat penelitian, sumber

²⁹ Soejono, Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 2010), h.

data, tahap-tahap penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research. Berikut ini pengertian tentang penelitian kepustakaan, Mestika Zed dan Muhammad Nazir menyampaikan beberapa pandangannya tentang studi kepustakaan yaitu:

Mestika Zed mengatakan penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik yang akan dibahas. Sedangkan menurut Muhammad Nazir penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³⁰

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari perpustakaan seperti buku referensi, literatur, catatan, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan sehingga dapat menyimpulkan dan menghasilkan jawaban atas permasalahan yang ada.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis deduktif yaitu suatu data penelitian yang dikumpulkan secara sistematis, factual dan akurat dengan cara menarik kesimpulan yang diperoleh dari kasus yang sifatnya umum menjadi khusus. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan penelitian yang dilakukan dengan

³⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), h. 27

menggali data dan informasi dari teori atau pendapat para ahli yang terdapat dalam buku, artikel, dan jurnal mengenai Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) tentang pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, ide pemikiran, fakta dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, buku, literatur, artikel, dokumen, dan sebagainya, kemudian di deskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realita.³¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto adalah subyek dari mana data diperoleh nya.³² Dalam hal ini penulis memperoleh sumber data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan sehingga menghasilkan kesempurnaan dan kelengkapan data dengan berkaitan pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) tentang pendidikan Islam kontemporer, serta bermacam-macam buku sebagai penunjang agar menjawab rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini. Dengan demikian penulis membagi sumber data menjadi dua bagian dalam mengklarifikasikannya yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan berkaitan dengan pokok pembahasan.³³ Adapun yang dijadikan data primer yaitu HAMKA 2015. *Falsafah hidup*, Jakarta:

³¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 66.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 129.

³³ Winarto, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tasito, 1991), h. 163.

Republika, HAMKA 2015. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika. Dan HAMKA. 2001. *Tafsir Al-Azhar Jilid V*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.³⁴ Data ini digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian. Berikut ini adalah sumber data sekunder yang digunakan:

Amrullah, Abdul Malik Karim. 2017. *Pendidikan Islam Kontemporer Menyelamatkan Fitrah Manusia Melalui Pendekatan Integratif dan Berkarakter Berlandaskan Tauhid*. Malang: UIN Malang Press, HAMKA 2015. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika. Mustofa, Imron. 2019. *Buya Hamka Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Noktah, Susanto, Ahmad 2018. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan keempat. Jakarta: Amzah, Kurniawan, Syamsul 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Jurnal At-Ta'lim. Vol.15. No.1. Suparnis. 2019. *Problematisasi, Tantangan dan Perannya dalam menghadapi era globalisasi*. Muchsim, Bashori dan Abdul Wahid. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama, Ramayulis, Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Kalam Mulia, Sani, Abdul, *Perkembangan Modern Dalam Islam*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka. Jurnal Pemikiran Islam. Vol.6 No.1. Juli Muvid, et.al. 2020 *Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat*, Jurnal Pendidikan Dasar. Vol.4 No.1 April. Widya, Adi. 2019. *Fungsi*

³⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 58

dan Tujuan Pendidikan Manusia, Umami, Ida, Islam dan Pendidikan di Era Kontemporer. Metro: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung. 2016, Said, Hasani Ahmad, *Studi Islam I: Kajian Islam Kontemporer*. Jakarta: Pt Raja Grafindo, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.1. No.1. Mei. Rasjid, Anwar. 2013 *Urgensi Madrasah di Era Kontemporer*, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 19. No. 2. Desember. Alfian, Muhammad. 2019. *Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*. Vol 2. No 1. April.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut ini adalah tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian studi pustaka adalah :

a. Pemilihan Topik

Pada pemilihan topik yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan topik yang ingin dikaji dalam penelitian kepustakaan. Pemilihan topik yang ingin dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan yakni ketertarikan peneliti dalam suatu topik, informasi yang tersedia, waktu yang tersedia dan kemungkinan keberhasilan penelitian.

b. Eksplorasi Informasi

Pada tahap ini peneliti melakukan eksplorasi (pencarian) informasi mengenai penelitian kepustakaan. Hal ini guna membantu peneliti memperoleh pengetahuan yang lebih lengkap mengenai penelitian yang akan dilakukan.

c. Menentukan Fokus Penelitian

Peneliti perlu menentukan fokus penelitian untuk membatasi dan memperjelas bahasan-bahasan yang akan dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan. Beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam membantu menentukan fokus penelitian yaitu mengumpulkan data mengenai fokus yang

memungkinkan untuk dilakukan dan menyusun fokus penelitian.

d. Pengumpulan Sumber Data

Peneliti melakukan pengumpulan sumber data berupa buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Dalam pengumpulan ini peneliti memanfaatkan buku yang tersedia di perpustakaan, situs internet yang menyediakan e-book dan jurnal ilmiah yang terkait sehingga terkumpul sumber data yang diperlukan.

e. Persiapan Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis dari setiap sumber data yang telah dikumpulkan. Sumber data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan kesediaan data terkait fokus penelitian.

f. Penyusunan Laporan

Menyusun laporan sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.³⁵

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang diinginkan. metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Dokumen adalah catatan yang menggambarkan kejadian atau peristiwa di masa lampau, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang.³⁶

³⁵ Kuhltau, *Teaching The Library Research*, (USA: Scarecrow Press Inc, 2002)

³⁶ Nasution S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.145.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengumpulkan data atau informasi secara sistematis. Analisis data yang telah dikumpulkan dengan cara mengutip, mencatat, lalu dikelompokkan sesuai dengan pokok bahasan masing-masing. Selanjutnya bahan disusun sehingga pembahasan dapat tersusun secara sistematis lalu dilakukan proses analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*).

Teknik analisis isi bertujuan untuk menganalisis dan menghimpun dokumen-dokumen yang kebenarannya terjamin, dari dokumen perundangan, kebijakan ataupun hasil penelitian. Dapat juga menganalisis buku-buku teks yang sifatnya teoritis dan empiris.³⁷ Teknik analisis isi merupakan teknik yang membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi teks pada suatu buku. Untuk menganalisis pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) penulis menggunakan analisis isi ini sehingga menghasilkan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Kesembilan, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 81-82

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemikiran Pendidikan Islam

1. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran adalah upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijak.³⁸ Sedangkan Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “pais” artinya seseorang, dan “again” yang berarti membimbing. Jadi pendidikan adalah bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuknya kepribadian yang baik. Maka, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³⁹

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁰

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan pancasila, (b) pendidikan agama, (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut

³⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan keempat, h. 2-3.

³⁹ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h.1.

⁴⁰ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 2.

dapat di pahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar atau wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.⁴¹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁴²

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumberdaya insani menuju terbentuknya insan kamil yakni “mutaqin” yang terefleksikan dalam perilaku baik. Baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan alam sekitarnya.⁴³

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁴⁴

Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal,

⁴¹ Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 97.

⁴² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 19

⁴³ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Aditya Media dan BP IAIN Walisongo Press, 2006), h. 10

⁴⁴ S. Waqar Ahmad Husaini, *Islamic Environmental System Engineering*, (London: The Macmillan Press, 1980), h. 112

perasaan, maupun perbuatannya.⁴⁵ Jadi yang dimaksud dengan pemikiran Pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam Pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan, pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertaqwa kepada Allah (terbentuknya insan kamil).

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

Al-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁶ Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalnya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah fi al-ardh.

Pernyataan diatas memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” tuhan sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan pendidikannya.⁴⁷

⁴⁵ Mohammad Arthiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 190

⁴⁶ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* Cet. I Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.410

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), h. 67

Menurut Zakiah Darajat tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim.⁴⁸ Pendapat ini didasari firman Allah dalam surat Ali ‘Imran ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

(Q.S. Ali ‘Imran [3] ayat 102).

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah Al-Abarsyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
- e. Mempersiapkan tenaga professional yang terampil.⁴⁹

Berdasarkan rumusan tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimesnsi yang ingin ditingkatkan dalam kegiatan Pendidikan Islam:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam
- d. Dimensi pengalamannya, yang berarti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik

⁴⁸ Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). h. 20

⁴⁹ Mohammad Arthiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, h. 1-

mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan, mengamalkan, dan menaati ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi.⁵⁰

3. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah sosok yang mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang sangat menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran. Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin terus berkembang. Hal ini karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia.⁵¹

Makna pendidik dalam khazanah Islam sebenarnya memiliki konsekuensi tersendiri terhadap dinamika dan perubahan perspektif masyarakat terhadap peran guru saat ini. Misalnya *Murrabi* adalah seorang pendidik yang dituntut harus menguasai betul apa yang dia pelajari serta teknologi yang membantu profesinya, serta mampu menjaga dan memelihara jangan sampai anak didiknya melakukan perbuatan yang bisa menjadikan dirinya atau orang lain dirugikan, serta menumbuhkembangkan peserta didik sebagaimana dia menjaga dan merawat anak nya sendiri.⁵²

⁵⁰ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 59

⁵¹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama), 2009.

⁵² Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang : UIN Press, 2007), h. 1-2.

Dalam diri *Murrabi* juga harus ada sikap *Muaddib*, dimana seorang pendidik harus mengajak dan mengarahkan anak untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji atas segala ciptaan Allah yang penuh dengan nilai kebaikan (ma'dubatullah). Konsekuensi dari pengertian pendidik dari istilah ini adalah seorang pendidik harus menanamkan kepada anak didiknya bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki nilai, maka wajib atas manusia untuk berbuat baik terhadap ciptaan Allah. Teknologi misalnya jika manusia berbuat baik dengan memanfaatkan teknologi tersebut untuk kebaikan dan kemaslahatan, maka teknologi akan menjadi suatu yang bernilai baik bagi kehidupan manusia.

Murrabi juga harus memiliki sikap *Mu'alim* yaitu pengajar, yang memperkenalkan sesuatu sampai pada substansi nya secara umum, sistematis dan terstruktur. Artinya pengajar harus memiliki prinsip ketika mentransfer ilmu harus mulai dari konsep dasar sampai konsep yang umum, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai konsep yang memiliki kompleksitas yang lebih rumit, sehingga anak didik menjadi tahu secara keseluruhan.⁵³

Murrabi juga harus memiliki sikap sebagai *Mursyid* istilah *Mursyid* sering dipakai didalam perguruan sufi yaitu seseorang yang memberikan ijazah pengetahuan dengan proses *riyadhah* yaitu olah raga dan olah jiwa agar anak didik (murid) mampu memanfaatkan dirinya agar mampu bersikap sesuai dengan keadaan yang berlaku. Menurut Muhaimin *Mursyid* adalah seseorang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didik baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba lillahi ta'ala.

⁵³ Said Ismail Ali, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (kairo : Dar al-Salam, 2005), h. 9-14.

Selain itu juga harus berperan sebagai *Mudarris* yaitu berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Jadi *Mudarris* adalah sosok yang selalu mengupdate kompetensinya dengan belajar, karena pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek, perkembangan zaman, minat dan kemampuannya.⁵⁴

Sedangkan dalam pengertian lebih luas Nur Uhbiyati berpendapat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵⁵ Di Indonesia sendiri pendidik dikenal juga dengan guru yaitu orang yang di gugu dan ditiru, hal ini selaras dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara (PNS), tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁵⁶

⁵⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 47-49.

⁵⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 64

⁵⁶ Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal I, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 72.

Adapun jika dibuat klasifikasi adalah sebagai berikut:⁵⁷

Tipologi	Karakter
Muallim	<ul style="list-style-type: none"> a. Transfer pengetahuan (Cognitif) b. Terstruktur dan Sistematis c. Menghasilkan Teori (Substansi Pengetahuan)
Muaddib	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Transfer Of Good Value</i> (Affective) b. Berbuat baik atas semua ciptaan Allah
Mursyid	<ul style="list-style-type: none"> a. Menularkan penghayatan akhlaq agar bisa berbuat sesuai dengan keadaan yang berlaku b. Transfer ilmu melalui proses <i>riyadhoh</i> c. Menularkan etos spirit, ibadah, kerja, belajar
Mudaris	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru selalu update pengetahuan baru b. Transfer keterampilan kepada siswa (psikomotorik)

Sedangkan dalam pengertian lebih luas Nur Uhbiyati berpendapat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak

⁵⁷ Amrullah, Abdul Malik Karim, *Pendidikan Islam Kontemporer Menyelamatkan Fitrah Manusia Melalui Pendekatan Integratif dan Berkarakter Berlandaskan Tauhid*, (Malang : UIN Malang Press, 2017), h. 95-96.

didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵⁸ Di Indonesia sendiri pendidik dikenal juga dengan guru yaitu orang yang di gugu dan ditiru, hal ini selaras dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara (PNS), tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁵⁹

b. Tugas Pendidik

Seiring berkembang nya keilmuan pendidik, terdapat konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, akan tetapi suatu proses membantu seseorang agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui. Abdul Mujib mengatakan terkadang seorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya pada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (transfer the knowledge) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (manager of learning), pengarahan (director of learning), fasilitator, dan perencanaan (planner of future society). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

⁵⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 64

⁵⁹ Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal I, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 72.

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat Seiring perkembangan keilmuan pendidik, terdapat konsep bahwa mendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, akan tetapi suatu proses yang membantu seseorang agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.⁶⁰

Sedangkan menurut Al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Heru Juabdin Sada bahwa sebagai seorang pendidik beliau tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu dimana ia mengembangkan tugas untuk memelihara kesucian manusia yaitu:

- 1) Tugas penyucian. Hendaknya Pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari keburukan.
- 2) Tugas pengajaran Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk

⁶⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media, 2006), h. 91.

- diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.
- 3) Hendaknya Pendidik memelihara shalat dan amalma'ruf nahi mungkar.
 - 4) Hendaknya melakukan yang disunatkan agama.
 - 5) Hendaknya memelihara akhlak yang mulia.
 - 6) Hendaknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat
 - 7) Hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain.⁶¹

c. Kewajiban Guru Dalam Pendidikan Islam

Menurut pendapat Imam Ghazali kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang guru yaitu:

- 1) Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih tetapi bermaksud dengan mengajar mencari keridhaan Allah.
- 3) Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mengejek.
- 4) Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan sampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya.
- 5) Jangan timbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- 6) Guru harus mengamalkan ilmunyadan jangan berlain kata dengan perbuatannya.⁶²

⁶¹ Heru Juabdin Sada, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, Mei (2015), h. 99.

⁶² Mohammad Arthiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, h. 150-151.

4. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Peserta Pendidik

Proses belajar adalah proses yang bertujuan meningkatkan kepribadian (personality) dengan cara mendapatkan nilai-nilai baru dalam kehidupan, mendapatkan norma-norma dari pesan agama, dan memperoleh nilai baik dari kebudayaan manusia. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang ikut serta dalam mensukseskan jalannya pembelajaran, salah satunya yaitu peserta didik. Berikut ini beberapa pendapat ilmuwan muslim yang memaknai peserta didik dalam pendidikan Islam:

- 1) Menurut Maragustam, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman dan takwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian atau beribadah kepada Allah dan sebagai khalifah.⁶³
- 2) Menurut Hasbullah peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁶⁴
- 3) Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi manusia seutuhnya. Individu diartikan sebagai seseorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.⁶⁵

⁶³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), h. 203.

⁶⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121.

⁶⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205.

Sedangkan menurut Moh. Roqib peserta didik adalah semua manusia, yang mana pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁶

b. Karakteristik Peserta didik

Menurut Wiji Suwarno peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka memiliki bakat dan potensi-potensi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan, diantaranya:

- 1) Tubuh anak sebagai anak didik selalu berkembang, sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.
- 2) Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan ia terikat pada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
- 3) Anak membutuhkan pertolongan dan bantuan serta membutuhkan pendidikan.
- 4) Anak mempunyai daya eksplorasi.⁶⁷

c. Tugas & Tanggung Jawab Peserta didik

Dalam mewujudkan proses pendidikan Islam agar mencapai tujuan yang dikehendaki yaitu menjadikan peserta didik berakhlak mulia (*Insan Kamil*) maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan tanggung jawabnya Seperti dikemukakan oleh Al-Abrasyi

⁶⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam :Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 59.

⁶⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2006), h. 36-37.

sebagaimana dikutip Al Rasyidin, bahwa di antara tugas-tugas dan tanggung jawab peserta didik itu antara lain:

- 1) Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajarmengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati dan jasmani yang bersih.
- 2) Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan daerah tempat kelahiran atau tanah air, keluarga, saudara atau bahkan ayah dan ibu dan sebagainya.
- 4) Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru.
- 5) Hendaklah menghormati guru, memuliakannya, dan mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik dan diridhai oleh Allah.
- 6) Jangan merepotkan guru, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai berbicara sebelum diizinkan.
- 7) Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya.
- 8) Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar.
- 9) Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik.
- 10) Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan di hadapannya.

- 11) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik di waktu sore dan menjelang subuh.⁶⁸

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara fungsional merupakan upaya manusia muslim dalam membentuk *Al-Insan Al-Kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan identitas Islam. Untuk itu perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam.⁶⁹

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Istilah *manhaj* dalam pendidikan Islam berarti rencana pengajaran atau jalan terang yang dilalui pendidik maupun guru dengan orang-orang yang dididik dan dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁷⁰

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

⁶⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 153-154.

⁶⁹ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis Edisi Revisi*, h. 55.

⁷⁰ Al-Syaibany *Falsafah Pendidikan Islam* Cet. I Terj. Hasan Langgulung, , h. 478.

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷¹

Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu program pendidikan yang di rancang secara sistematis berdasarkan norma yang berlaku untuk mencapai tujuan pendidikan melalui penguasaan ilmu pengetahuan agama dan nilai keagamaan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany mengemukakan bahwa asas-asas yang menjadi landasan pembentukan kurikulum dalam pendidikan Islam yaitu:

a. Asas Agama

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku didalam masyarakat. Makna nya semua itu pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Asas Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.

c. Asas Psikologis

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya mempertimbangkan

⁷¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab I pasal I, h. 67.

⁷² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 2

tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang harus di rancang sesuai tahap kematangan bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, minat, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek psikologis anak.

d. Asas Sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu ke arah raelisasi individu dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar out put yang dihasilkan pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan sebagai makhluk sosial dalam konteks kehidupan zamannya.

Keempat asas tersebut harus menjadi landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Salah satu asas tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum, yang relevan dengan kebutuhan pengembangan anak didik dalam unsur ketauhidan, keagamaan, pengembangan potensi sebagai khalifah, dan pengembangan pribadinya sebagai individu, serta pengembangannya dalam kehidupan sosial.

6. Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pelaksanaanya membutuhkan metode yang tepat untuk melakukan kegiatan pendidikannya. Metode mempunyai peranan penting dalam upaya menjamin kelangsungan proses belajar mengajar lebih-lebih lagi bagi seorang guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran. Memberikan metode yang salah secara praktis menghambat proses belajar mengajar yang mengakibatkan membuang-buang waktu dan tenaga secara percuma, karena metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas pendidikan Islam. Metode

berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua perkataan yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode berarti jalan yang dilalui.⁷³ Secara umum Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada peserta didik.⁷⁴

Seperti dikutip oleh Mohammad Noor Syam secara teknis menerangkan bahwa metode adalah Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu, suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.⁷⁵

Sementara itu menurut Dr. Knox dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan Sains* metode adalah suatu cara untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan-pengetahuan sistematis untuk keadaan yang berbeda-beda. Jika dikaitkan dengan kata pendidikan atau pengajaran, menurut Al-Syaibany memaknainya dengan kegiatan yang terencana yang dilakukan guru dengan tujuan mata pelajaran yang diajarkannya, dapat terlihat ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya serta membantu peserta didiknya agar mencapai proses belajar yang diinginkan sehingga menghasilkan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁷⁶

Berdasarkan pendapat tersebut jika dikaitkan dengan proses kependidikan Islam maka metode berarti suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang guru sebelum

⁷³ M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.97

⁷⁴ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SI Press, 1993), h. 250

⁷⁵ Mohammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986). h. 24

⁷⁶ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* Cet. I Terj. Hasan Langgung, h. 553

menyampaikan materi pelajaran, agar dalam penyampaian materi tersebut dapat diterima oleh peserta didik sehingga membentuk pribadi muslim, memahami ajaran Islam dan dapat mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman.⁷⁷

Berikut ini adalah beberapa metode pendidikan yang ada didalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* yaitu:

a. Metode Ceramah

Dalam menggunakan metode ceramah guru memberikan uraian atau penjelasan kepada murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen memberikan kuliah kepada mahasiswanya. Untuk bidang agama metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan misalnya untuk memberikan pengertian tentang tauhid maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak dapat diperagakan maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.

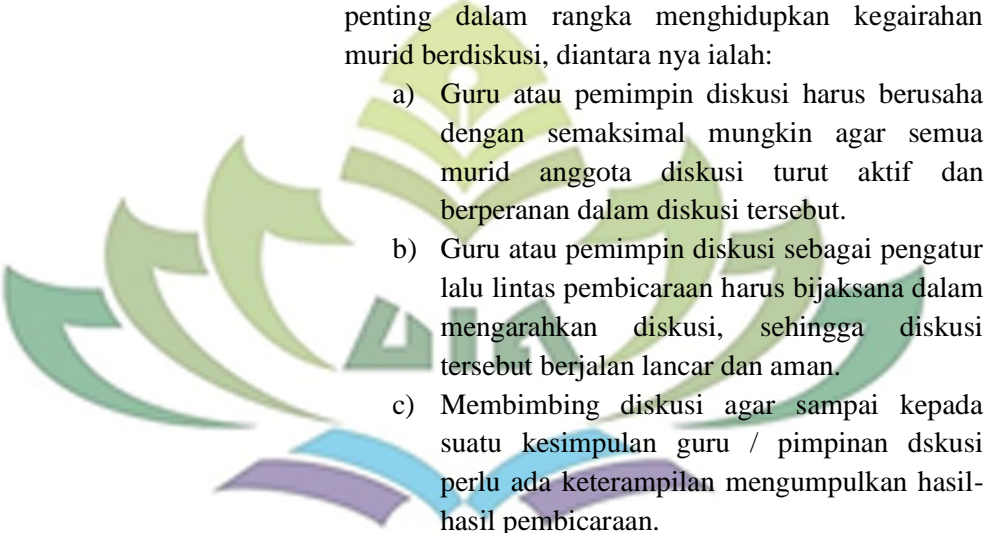
b. Metode Diskusi

Proses hidup dan kehidupan manusia sehari-hari khususnya dibidang Pendidikan sering kali dihadapkan kepada persoalan-persoalan, dimana persoalan tersebut terkadang tak dapat dipecahkan oleh hanya satu jawaban atau dengan satu cara saja, akan tetapi memerlukan semacam pengetahuan untuk kemudian disusun pemecahan yang mungkin berupa jalan yang terbaik. Adanya satu jawaban atau

⁷⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 27

beberapa jawaban atau beberapa jalan pemecahan tidak menjadi masalah, yang terpenting dari segala kemungkinan itu bagaimanakah kita mendapatkan jawaban yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita. Oleh karena itu metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Metode diskusi terdapat empat macam yaitu (1) Diskusi informal (2) Diskusi formal (3) Diskusi panel (4) Diskusi simposium

Dalam metode diskusi ini peran guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi, diantaranya ialah:

- 
- a) Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid anggota diskusi turut aktif dan berperanan dalam diskusi tersebut.
 - b) Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.
 - c) Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan guru / pimpinan diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.

c. Eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya biasanya terhadap ilmu-ilmu alam yang didalam penelitiannya menggunakan metode yang sifat nya objektif baik dilakukan didalam / luar kelas maupun dalam suatu laboratorium. Metode eksperimen ini hendaknya diterapkan bagi pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan / diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Karena

setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberikan penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut. Misalnya setelah mengadakan eksperimen pada tumbuhan-tumbuhan, secara teoritis dapat dijelaskan kepada murid aspek-aspek pelajaran agama akan tetapi tidak semua hasil eksperimen tepat diterangkan secara logis.

d. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan suatu kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran / contoh Rasulullah SAW.

Beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi ini yaitu:

- a) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam
- b) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain
- c) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam suatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwa nya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.

e. Pemberian Tugas

Yang dimaksud dengan metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru

memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu. Sekolah berkewajiban mempersiapkan murid-murid agar tidak canggung hidup di tengah-tengah masyarakat. Karenanya guru hendaklah berusaha melatih teknik kemampuan anak untuk mencocokkan berbagai masalah yang mungkin ada dihadapkannya kelak.

Pusat kegiatan metode ini berada pada murid-murid dan mereka disuguhi bermacam-macam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi, dan memikirkan masalah itu. Yang penting bagaimana melatih murid agar berfikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat mengatasi serta mempertanggungjawabkannya.

f. Drill (Latihan)

Penggunaan istilah *Latihan* sering disamakan artinya dengan istilah *Ulangan*. Padahal maksudnya berbeda, Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut.

Pengajaran yang diberikan melalui metode drill dengan baik selalu akan menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Anak didik itu akan dapat mempergunakan daya berpikirnya yang makin lama makin bertambah baik karena dapat pengajaran yang baik maka anak didik akan mnejadi lebih

teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatnya ini berarti daya pikirnya bertambah

- b) Pengetahuan anak didik bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh paham yang lebih baik dan lebih mendalam. Guru berkewajiban menyelidiki sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh anak didik dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara ialah mengukur kemajuan tersebut melalui ulangan (tes) tertulis atau lisan

g. Kerja Kelompok

Apabila guru dalam menghadapi anak didik dikelas merasa perlu membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan metode kerja kelompok. Pengelompokan dapat dilakukan oleh anak didik sendiri yang biasanya dalam pemilihan kelompok seperti ini didasarkan atas pemilihan teman yang menurut nya lebih dekat. Cara yang demikian ada keuntungannya dalam proses belajar yaitu menimbulkan konsentrasi dalam belajar memudahkan hubungan kepribadian dan dapat meninggalkan.

Untuk kelompok yang dibagi berdasarkan kemampuan anak didik, tugas guru sebagai pembimbing lebih berat, karena harus secara cermat memperhatikan anak didik yang lemah agar jangan terlalu dirugikan. Sedangkan bagi yang cerdas jangan sampai ada tanggapan bahwa dengan adanya kelompok tidak memberi manfaat baginya. Dalam hal ini guru harus memberikan tugas kepada yang lebih cerdas untuk membantu rekan-rekan nya yang lemah.

h. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Anak didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.⁷⁸

7. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun dalam proses pendidikan. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *imtihan* yang berarti ujian dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.⁷⁹ Sedangkan secara istilah menurut Edwin Wandt dan Gerald W Brown evaluasi merupakan suatu totalitas Tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan.⁸⁰

⁷⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), h. 285

⁷⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet ke 1, h. 183.

⁸⁰ Sri Luthfiah, *Evaluasi Program Pendidikan Islam*. Academy Of Education Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 3 No. 1, Januari 2012, h. 36

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, evaluasi menurut pendidikan Islam merupakan cara atau Teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental, psikologis, spiritual religious pada peserta didik. Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari system pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.⁸¹

Dengan kata lain, evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap system pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Berdasarkan uraian diatas, evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan.⁸²

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) dibanding aspek kognitif. Hal ini bertujuan agar mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi 4 hal yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan.
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.

⁸¹ Luthfiah, *Evaluasi Program Pendidikan Islam*, h. 37

⁸² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), Cet ke 10, h. 220.

- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah. SWT.

Secara umum, ada empat fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam yaitu:

- 1) Dari segi pendidikan, evaluasi berfungsi untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- 2) Dari segi peserta didik, evaluasi membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengubah tingkah lakunya secara sadar kearah yang lebih baik.
- 3) Dari segi ahli pemikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan Kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah
- 4) Dari segi politik, pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintahan) evaluasi berfungsi untuk membantu mereka dalam membenahi system pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam system pendidikan Islam.⁸³

⁸³ Ismail Marzuki, Lukmanul Hakim, *Evaluasi Pendidikan Islam*, Jurnal Tadarus Tarbawy. Vol. 1 No. 1, Januari 2019, h. 80

B. Pendidikan Islam Kontemporer

1. Pengertian Pendidikan Islam kontemporer

Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸⁴ Sedangkan menurut Abdul Sani istilah terminologi, Islam kontemporer adalah gagasan untuk mengkaji Islam sebagai nilai alternatif baik dalam perspektif interpretasi tekstual maupun kajian kontekstual mengenai kemampuan Islam memberikan solusi baru kepada temuan-temuan di semua dimensi kehidupan dari masa lampau hingga sekarang.⁸⁵

Bashori Muchsin dan Abdul Wahid mengatakan Pendidikan Islam kontemporer adalah suatu sistem Pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana berdasarkan kaidah dan nilai-nilai Islami yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan hasil ijtihad para pakar pendidikan Islam yang berorientasi sesuai dengan kemajuan ilmu serta teknologi modern pada saat ini.⁸⁶

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, sebagaimana yang dikutip oleh Muhamad Basyrul Muvid dkk. Pendidikan Islam kontemporer adalah dimaknai sebagai model pendidikan yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul diberbagai aspek, baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual.⁸⁷

⁸⁴ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2001), h. 29.

⁸⁵ Abdul Sani, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 458

⁸⁶ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, h. 9.

⁸⁷ Muhamad Basyrul Muvid, et.al, *Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 6, No. 1, Juli (2020), h. 121.

Jadi pemikiran pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu sistem pola pikir yang bertujuan membentuk kepribadian dan menanamkan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu serta teknologi modern.

2. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam diartikan sebagai proses pemberdayaan potensi manusia, tentu saja harus memiliki sistem evaluasi yang mampu mengukur apakah tujuan Pendidikan Islam tercapai atau tidak. Sebagai mana yang sudah dijelaskan menurut Abdul Malik Karim Amrullah tujuan pendidikan Islam adalah pengembangan akhlakul karimah, yaitu akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam dan juga akhlak kepada Allah SWT.⁸⁸ Akhlakul karimah merupakan bentuk sifat yang tertinggi pada sosok yang dikenal sebagai insan kamil dalam pendidikan Islam yang bisa terwujud dan terealisasi jika dijaga oleh manusia dengan pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang mengarahkan agar manusia selalu membersihkan jiwanya dalam mengarungi kehidupannya di dunia.

Menurut Muhammad Hasan Al-Imayarah pendidikan islam memiliki beberapa tujuan yang harus direalisasikan yaitu antara lain:

- a. Mencapai kesempurnaan manusia, karena Islam sendiri mengidealkan kesempurnaan agamanya sebagai agama yang paling sempurna, kesempurnaan manusia itu adalah kemuliaan akhlak
- b. Merealisasikan tujuan agama, bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia

⁸⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer Menyelamatkan Fitrah Manusia Melalui Pendekatan Integratif dan Berkarakter Berlandaskan Tauhid*, (Malang: UIN-Malang Press, 2017), h. 119.

sebagai hamba, karena Allah SWT. menciptakan manusia untuk menyembah kepadaNya

- c. Tanggung jawab sosial, bahwa Islam mendidik seseorang dengan Pendidikan sosial agar mereka mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.
- d. Pengembangan potensi akal, yaitu mengembangkan akal yang selamat dan memberikan kebebasan berfikir terhadap segala sesuatu yang mampu diserap akal kecuali yang bukan garapannya akal seperti hal-hal yang metafisika.
- e. Pengembangan ilmu pengetahuan
- f. Menjadi bagian dari sistem kualiti kebijakan pemerintah
- g. Lahan mencari penghidupan dunia.⁸⁹

Tujuan pendidikan Islam kontemporer harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan mewujudkan apa yang dicita-citakan, serta tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, bermasyarakat, berbudaya, mampu berkarya memenuhi berbagai kebutuhannya dan mampu mengendalikan hawa nafsunya.⁹⁰

⁸⁹ Muhammad Hasan Al-Imayari, *Al-Fikru Al-Tarbawi Al-Islami*, (Oman: Daral-Marsiah, 2009), h. 29-37

⁹⁰ Adi Widya, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Manusia*, Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 4 No. 1, April 2019, h. 31.

3. Jenis Pendidikan Islam Kontemporer

1) Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pada tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya.⁹¹ Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.⁹² Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari, pesantren yang berarti tempat belajar para santri sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, pondok pesantren didirikan karena adanya tuntutan kebutuhan zaman yaitu, pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak ulama dan da'i.⁹³

Prinsip pendidikan modern muncul dikarenakan model pendidikan pesantren yang ada dan mapan pada masa penjajahan, dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, sehingga diharapkan pesantren-pesantren dapat beradaptasi dengan kondisi kekinian. Dengan adanya modernisasi, dunia pesantren memberikan respon yang berbeda-

⁹¹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), h. 56.

⁹² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 126.

⁹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.

beda. Sebagian pesantren ada yang menolak campur tangan dari pemerintah, karena mereka menganggap akan mengancam eksistensi pendidikan khas pesantren. Tetapi ada juga pesantren yang memberikan respon adaptif dengan mengadopsi sistem persekolahan yang ada pada pendidikan formal. Sehingga banyak bermunculan pondok pesantren dengan variasi yang beragam dan menamakan diri sebagai pondok pesantren modern.⁹⁴

Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat munculnya sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal. Pada masa ini, pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- a) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- b) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

⁹⁴ Ismail SM., dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 111.

- c) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.⁹⁵

Sedangkan dari sisi kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu:

- a) Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan).
- b) Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- c) Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.

⁹⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 45.

- d) Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁹⁶

Dari keempat tipe pondok pesantren di atas menurut Mahpuddin Noor sebagaimana dikutip oleh Abdul Tolib, nampaknya hanya tipe A yang barangkali tidak masuk dalam kategori Pesantren Modern, walaupun dalam konteks kekinian, tidak mudah untuk mengklasifikasikan jenis pesantren salafiyah dan khalafiyah (modern). Hal ini dikarenakan, dewasa ini banyak pesantren-pesantren yang diklaim sebagai pesantren salafiyah, ternyata disana diajarkan metodologi keilmuan yang dianggap lebih lengkap daripada pesantren modern. Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin. Mu'allimin adalah jawaban atas kritik masyarakat terhadap sistem pendidikan yang digarap oleh pemerintah.⁹⁷

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia, dalam perkembangannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa dari sejak awal berdirinya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern. Tata nilai yang berkembang di pesantren

⁹⁶ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, h. 44.

⁹⁷ Abdul Tolib, *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 1, No. 1, Desember (2015), h. 62.

bahwa seluruh aktifitas kehidupan adalah bernilai ibadah. Sejak memasuki lingkungan pesantren, seorang santri telah diperkenalkan dengan suatu model kehidupan yang bersifat keibadatan. Ketaatan seorang santri terhadap kiai merupakan salah satu manifestasi atas ketaatan yang dipandang sebagai ibadah.⁹⁸

Sebagaimana tercatat dalam sejarah tradisi intelektual Islam pada mulanya melahirkan para pakar ilmu agama, dapat dilihat dari perkembangan ilmu-ilmu keislaman semenjak lahirnya pesantren, di tengah-tengah masyarakat. Untuk menjadikan pesantren sebagai Lembaga pendidikan ideal, tentu saja ia harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang saat ini sedang menantang atau bahkan mengancamnya. Disadari atau tidak, gempuran modernisasi dengan segala dampaknya, membuat pesantren agak kelimpungan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Misalnya antara ilmu agama dan ilmu umum dibiarkan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang benar-benar baru, dan mencerahkan umat.⁹⁹

b. Ciri-Ciri Pondok Pesantren Modern

Adanya tranformasi pondok pesantren dalam segi, kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut merupakan jawaban atas kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 257

⁹⁹ Hasani Ahmad Said, *Studi Islam I: Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo), h. 243

- a) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- b) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- c) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang Islami.
- d) Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.¹⁰⁰

Secara lebih spesifik dalam mengidentifikasi pesantren modern, unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

- a) Menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi.
- b) Menggunakan buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning).
- c) Memiliki sekolah formal di bawah naungan kurikulum Diknas dan/atau Kemenag.
- d) Tidak menggunakan sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Namun kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Seperti pondok modern Gontor, yang ciri modern-nya terletak penggunaan bahasa

¹⁰⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 237-238.

Arab kontemporer dalam berkomunikasi secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Dari penjelasan di atas, pesantren modern banyak melakukan inovasi baru dalam sistem pendidikannya di antaranya:

- a) Adanya pengembangan kurikulum.
- b) Pengembangan kurikulum dalam memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas.
- c) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (jika memungkinkan) dan lain-lain.
- d) Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan.
- e) Menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.¹⁰¹

2) Madrasah

1) Pengertian Madrasah

Pada era sekarang (kontemporer) masyarakat semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat, di saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis moral dan

¹⁰¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, (Jakarta : Qirtas, 2003), h. 26-27.

keagamaan, dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang.¹⁰² Kata madrasah berasal dari bahasa Arab, diambil dari akar kata *darasa* yang berarti belajar. Madrasah adalah makna dari kata *darasa* sehingga memiliki arti tempat untuk belajar. Istilah madrasah sering diidentikkan dengan istilah sekolah atau semacam bentuk perguruan yang dijalankan oleh sekelompok atau institusi umat Islam. Secara umum madrasah hampir sama dengan sekolah-sekolah lain, yaitu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal dan kelas dengan segala fasilitasnya, seperti: kursi, meja dan papan tulis, kecuali aspek tradisi dan kurikulum yang dilaksanakan. Tetapi madrasah secara umum masih mempertahankan ciri khasnya sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Madrasah sebagai salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam memiliki sejarah yang sangat panjang. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir pada proses tarik menarik antara pendidikan tradisional pesantren dengan pendidikan modern Belanda, adanya keinginan dan tuntutan masyarakat agar anak-anak memperoleh pengetahuan agama, dan masih menggunakan unsur-unsur pokok suatu pesantren akan tetapi tidak harus ada pondok dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Sedangkan unsur yang diutamakan dalam madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, dan pengajaran mata pelajaran agama Islam. Dalam aspek pengelolaan, pendidikan di madrasah ini memungkinkan cara pembelajaran secara klasikal. Hal ini berbeda dengan cara yang berada di pondok pesantren yang lebih bersifat individual seperti yang

¹⁰² Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

terdapat pada sistem sorogan dan wetonan. Pengelolaan sistem madrasah juga memungkinkan adanya pengelompokan materi pelajaran tentang pengetahuan Islam yang penyampaianya dilakukan secara bertingkat-tingkat dan pengelompokan ini sekaligus memperhitungkan rentang waktu yang dibutuhkan.¹⁰³

Penetapan Undang-undang No. 2 Tahun 1989, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini menjadikan eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menscerdaskan bangsa dan membentuk pribadi taqwa. Sebagai mana tujuan pendidikan dalam undang-undang tersebut. Kemudian Kedudukan madrasah diperkuat lagi dengan PP. No. 28 Tahun 1990 dan SK Mendikbud No. 0487/U/1992 dan No. 054/U/1993. SK-SK tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan SK Menag No. 368 dan 369 tentang penyelenggaraan MI dan MTs.¹⁰⁴

Terakhir dikeluarkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2003, merupakan UU yang mempertegas jalur atau jenjang dan jenis pendidikan, dimana Madrasah mendapatkan tempat dan kedudukan yang sama dengan sekolah umum dengan pelaksanaan kurikulum yang sama. Dan ini berarti bahwa madrasah bukanlah lagi pendidikan kelas dua, yang sekaligus menuntut madrasah untuk mengejar ketertinggalannya dalam mutu penyelenggaraan hingga mutu lulusan agar sama dengan sekolah umum (dan bahkan seharusnya bernilai plus). UU Sistem Pendidikan Nasional

¹⁰³ Anwar Rasjid, *Urgensi Madrasah di Era Kontemporer*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, Mei (2013), h. 182-183.

¹⁰⁴ Maskuri Abdillah, *Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat: dalam Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal.46.

tersebut menempatkan MI dan MTs sebagai sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang bercirikan agama, sedang MA adalah sekolah menengah umum yang bercirikan agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Pada saat ini Madrasah semakin diminati oleh masyarakat seiring dengan meningkatnya pola manajemen dan perbaikan kualitas pendidikannya. Sehingga tidak sedikit madrasah yang berhasil mencetak lulusan-lulusan yang unggul dan berkualitas di tengah masyarakat. Di Indonesia, madrasah termasuk dalam pendidikan formal yang tetap bernaung pada Departemen Agama.¹⁰⁵

Lembaga pendidikan madrasah dinilai mempunyai kelebihan dibandingkan lembaga pendidikan konvensional, terutama pada kurikulum serta sistem pendidikan yang diterapkan. Kurikulum madrasah ditekankan untuk membentuk karakter bangsa. Kurikulum madrasah secara spesifik mengajarkan pembentukan akhlak dan moral. Secara informal, madrasah menekankan keteladanan terhadap guru sebagai sumber ilmu dan teladan. Timbulnya krisis moral (akhlak), perkelahian, tindak anarkis, serta berbagai tindakan menyimpang di kalangan pelajar merupakan alasan tersendiri bagi para pelaku pendidikan untuk menghadirkan madrasah.¹⁰⁶

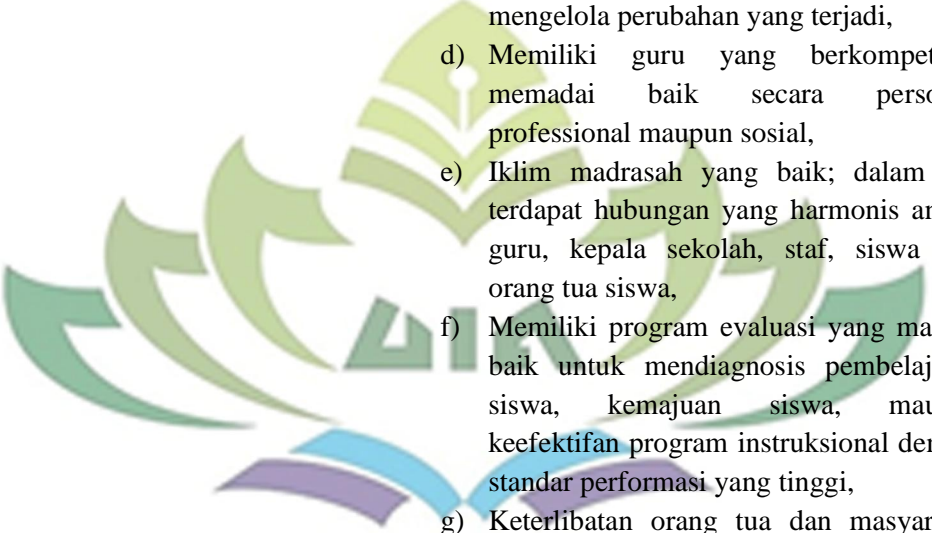
2) Ciri-Ciri Madrasah Modern (Keunggulan)

karakteristik umum madrasah yang memiliki keunggulan yaitu:

- a) Institusi madrasah yang efektif, baik ditinjau dari pencapaian tujuan maupun proses dan pendayagunaan sumber daya,

¹⁰⁵ Nurhasnawati, *Pendidikan Madrasah Dan Prospeknya Dalam Pendidikan Nasional*, Jurnal Potensia vol.14 Edisi 1 Juni (2015), h. 90.

¹⁰⁶ Anwar Rasjid, *Urgensi Madrasah di Era Kontemporer*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, h. 187

- 
- b) Memiliki kurikulum dengan landasan yang kuat, strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi, berbagai program yang mengembangkan akademik, bakat, minat dan kreativitas siswa serta tujuan dan standar kompetensi yang tinggi,
 - c) Memiliki kepala madrasah yang kapabel, sebagai administrator, organisator, penanam nilai, katalis, humanis dan rasionalis, serta dapat mengembangkan budaya, memilih strategi yang tepat dan mengelola perubahan yang terjadi,
 - d) Memiliki guru yang berkompentensi memadai baik secara personal, professional maupun sosial,
 - e) Iklim madrasah yang baik; dalam arti terdapat hubungan yang harmonis antara guru, kepala sekolah, staf, siswa dan orang tua siswa,
 - f) Memiliki program evaluasi yang mantap baik untuk mendiagnosis pembelajaran siswa, kemajuan siswa, maupun keefektifan program instruksional dengan standar performasi yang tinggi,
 - g) Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menunjang fasilitas pendidikan demi keberhasilan program madrasah.¹⁰⁷

3) Sekolah Islam Terpadu (SD, SMP, SMA)

1) Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Peran lembaga pendidikan Islam adalah pelaksana operasional dalam menjalankan fungsi pendidikan Islam. Dengan demikian misi lembaga pendidikan

¹⁰⁷ M. Asrori Ardiansyah, *Madrasah*, <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/> diakses pada tanggal 10 Februari 2021 Pukul 10.38 WIB.

Islam harus sejalan dengan misi pendidikan Islam yakni membentuk manusia beradab yaitu manusia yang sadar atas hak dan kewajiban atas Tuhannya, atas dirinya dan atas lingkungannya.¹⁰⁸ Menurut Kurnaengsih sebagaimana dikutip oleh Muallimin sekolah Islam Terpadu merupakan perpaduan antara ilmu sains dan Islam, lembaga ini menekankan pada penanaman mata pelajaran keagamaan seperti teologi (akidah), moral (akhlaq), dan ibadah praktis bertujuan untuk membangun karakter dan moralitas siswa dengan warna Islam yang direfleksikan dalam cara berpikir, sikap, dan praktik kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹

Kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini. Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006. Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran-mata pelajaran umum dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang insinyur, ekonom, dokter, psikolog,

¹⁰⁸Khadijah Ifah, *Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal AL-IDARAH, Vol. 5, No. 1 (2015), h. 75.

¹⁰⁹ Muallimin, *Lembaga Pendidikan Islam Terpadu*, Jurnal Al-Tadzkiyyah, Vol. 8, No. 1 (2017), h. 101.

dan profesi-profesi dibidang lain. Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi ciri khas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Keduanya merupakan keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi.¹¹⁰

Para orang tua tentunya ingin memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya hal ini dibuktikan oleh hasil telaah Nur Asiah dan Ahmad Isnaeni yang mengemukakan bahwa dengan adanya sistem pendidikan sehari penuh (dari pukul 07.30 WIB – 16.00 WIB), mereka akan tenang meninggalkan anak-anaknya tanpa harus khawatir akan pergaulan anak-anaknya di rumah yang tanpa pengawasan mereka. Bahkan orang tua siswa di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung menyatakan bahwa dengan adanya SDIT ini, mereka sangat terbantuan karena dapat meringankan beban mereka yang sibuk bekerja dari pagi sampai sore. Kesibukan yang mereka alami, membuat kekurangan waktu untuk dapat memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua siswa di SDIT Az-Zahra Bandar Lampung juga menambahkan bahwa dengan adanya SDIT yang memberikan pendidikan seharian penuh, mereka menjadi lebih tenang untuk bekerja. Dari pada anak-anak mereka dititipkan pada pembantu, maka menyekolahkan anak-anaknya di SDIT Az-Zahra merupakan solusi terbaik dan cerdas. Anak-anak mereka dititipkan kepada orang-orang yang kompeten dalam pendidikan. Sehingga anak-anak mereka lebih terjaga dan terbina dengan lebih baik. Persoalan biaya yang harus dikeluarkan, bagi mereka itu bukan hal masalah, karena banyak bonus yang mereka dapatkan dari dana yang harus dikeluarkan tersebut. Alasan utama orang tua sebagaimana diungkap di atas, cenderung

¹¹⁰ Muallimin, *Lembaga Pendidikan Islam Terpadu*, h. 105

mengharapkan adanya nilai tambah dari sisi pergaulan dan sosialisasi anak dengan lingkungan yang steril dari perilaku kejahatan dan hal negatif lainnya. Problem anak perkotaan seperti tawuran pelajaran, narkoba, berinteraksi dengan anak-anak nakal, dan lainnya menjadi satu alasan utama para orang tua yang memilih lembaga pendidikan seperti SDIT.¹¹¹

Seiring dengan berjalannya waktu dan pesatnya sekolah berbasis IT maka semakin banyaklah penghafal Al Qur'an (sebagian juz saja). Meskipun begitu sekolah IT mampu mengembalikan budaya menghafal Al Qur'an di tengah masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan dan menghargai pendidikan akademis. Sayangnya kebanyakan siswa sekolah IT tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di sekolah yang sama, ada yang memilih sekolah negeri karena dipandang lebih memiliki prospek ke depan. Siswa yang meninggalkan bangku sekolah IT memiliki kesulitan dalam memelihara hafalannya karena budaya menghafal Al- Qur'an tidak di bawa ke rumah mereka masing-masing. Maka tak heran banyak siswa lulusan IT yang menurun jumlah hafalannya padahal pernah menguasai 5 juz lancar diluar kepala.

Terlepas dari hal itu kita harus mengakui pentingnya sekolah IT dalam membumikan Al-Qur'an di Indonesia. Perannya sebagai lembaga sekolah formal yang diakui pemerintah dalam hal mutu juga patut menjadi pelajaran bagi sekolah sekolah Islam pada umumnya. Dalam menghadapi era globalisasi, tentu kebutuhan akan ilmuwan yang tak hanya pandai dalam hal akademis tapi juga dalam akhlak dan spiritualitasnya menjadi kebutuhan yang pokok. Karena teknologi yang berkembang sedemikian

¹¹¹ Nur Asiah, Ahmad Isnaeni, *Inklinasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah Terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Bandar Lampung*, Jurnal Al-Tadzkiyyah, Vol. 9, No. 2 (2018), h. 300-301.

pesatnya takkan mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik tanpa individu-individu yang memiliki keterpaduan pengetahuan sains dan Islam.¹¹²

2) Karakteristik Desain Pembelajaran Sekolah Terpadu

Desain pembelajaran terpadu hendaknya mengakomodasikan prinsip-prinsip belajar yang dirumuskan oleh UNESCO yakni :

- a) Belajar untuk memahami dan menghargai orang lain, sejarah mereka dan nilai nilai agamanya (learning to live together).
- b) Belajar untuk menguasai secara mendalam dan luas akan bidang ilmu tertentu (learning to know).
- c) Belajar untuk mengaplikasikan ilmu, bekerjasama dalam ilmu, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi (learning to do).
- d) Belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama (learning to be).

Proses pembelajaran pendidikan terpadu di sekolah dilaksanakan dengan mencermati asas-asas psikologi perkembangan. Seluruh kegiatan pembelajaran berjalan atas dasar pencapaian tugas-tugas perkembangan dan prinsip-prinsip belajar yang meliputi hal-hal yang terkait dengan kerja kognitif, perbedaan individual, motivasi, bakat, dan kecenderungan, serta tata hubungan antara individu. Tujuan akhir pendidikan terpadu untuk mewujudkan dan merealisasikan

¹¹²

Idhaatululuum, *Pendidikan Islam Kontemporer*,
<https://idhaatululuum.blogspot.com/2018/07/praktik-pendidikan-islam-kontemporer.html> di akses pada 14 Januari 2021 Pukul 14.43 WIB.

penghambaan yang menyeluruh dan total kepada Allah kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial.¹¹³

4. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam Kontemporer

Aspek yang paling penting dalam Pendidikan Islam adalah metode dan pendekatan dalam Pendidikan Islam, pendekatan pengajaran Pendidikan Islam tentu saja mengacu pada metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta bagaimana Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana cara mengajar bahkan mendidikan anak dengan baik. Rasulullah SAW memiliki cara tersendiri dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para sahabat nya yang menjadi murid beliau. Adapun pendekatan yang paling sering dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah antara lain:

a. Metode Tauhid Dengan Model ILM (Integrated Learning Model)

Metode ini lebih menekankan dan berusaha menjelaskan bahwa antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama tidaklah terjadi dikotomi antara keduanya, akan tetapi keduanya saling melengkapi. Pada akhirnya ilmu pengetahuan akan menegaskan keimanan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya (al-Wahid) pencipta alam semesta.

Bagaimana menyatukan dua dimensi yang selama ini saling bertentangan tentunya gak mudah. Science merupakan pendekatan yang mengandalkan rasio (akal) sedangkan agama mengandalkan hati (keyakinan). Rasio sifatnya selalu meragukan dan selalu membuat hipotesis, sedangkan hati sifatnya meyakini dan selalu menyimpulkan kebenaran. Penyatuan dua dimensi ini harus dilakukan searah dengan paradigma integrasi yang tentunya keduanya memiliki kekuatan dan kelemahannya

¹¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007)

masing-masing, karenanya ada beberapa pendekatan yang perlu dilakukan, yaitu menjadikan dua dimensi itu menjadi satu siklus kebenaran. Kebenaran tidak akan bisa didapatkan jika tidak melalui siklus ini. Siklus ini mungkin bisa diberi nama siklus integrasi. Siklus integrasi terdiri dari (1) Penalaran (2) Sintesis (3) Simpulan (4) Pemberian Nama (5) Keyakinan.

Siklus integrasi ini bisa dimulai dari pernyataan scientific misalnya dengan “lihatlah, amatilah, cobalah, ujilah” kemudian dilanjutkan dengan “Bandingkan dengan (konsep kebenaran dalam hal ini yaitu Al-Qur’an), “Temukan nilai-nilai Al-Qur’an didalamnya”, kemudian dilanjutkan dengan “Coba simpulkan pesan yang termuat dalam fenomena diatas jika dikaitkan dengan Al-Qur’an”, kemudian berikan nama pada fenomena tersebut, yang terakhir adalah “Apakah sekarang anda yakin dengan Al-Qur’an?”.

b. Metode Role Model

Metode ini lebih berorientasi penguatan sikap, dimana seorang guru adalah model bagi peserta didiknya. Guru adalah kurikulum kedua bagi anak setelah orang tua, sehingga perkataan dan perbuatan guru akan selalu direkam dengan baik oleh peserta didik yang suatu saat rekamannya itu akan diolah dan diproses menjadi perilaku sesuai dengan kadar keberterimaan akal peserta didik.

Pendidikan Islam sudah seharusnya berorientasi pada akhlakul karimah. Pendidikan yang harus dikembangkan harus diwadahi dengan standar wawasan kemanusiaan dan kebangsaan dalam pengembangan materinya, standar pelayanan bagi guru yang mengajari siswanya, standar kesungguhan bagi siswa, standar inovasi dan inspiratif dalam system pembelajaran yang semuanya itu dibingkai dalam nilai-nilai islam sebagai nilai yang univrsal sesuai dengan segala kondisi dan situasi.

Menurut Djunaidi Ghoni bahwa Pendidikan karakter yang harus dipahami oleh para pendidik dalam

mengantarkan peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar antara lain; pertama, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal; kedua, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain; ketiga, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar; keempat, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain; kelima, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam, dan keenam, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Model pembelajaran dengan simulasi, bermain peran (*role-playing*), mungkin bisa juga dikembangkan agar anak didik memiliki kompetensi utuh tentang realitas yang terjadi di dunia ini. Interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran agama Islam harus lebih dinamis, kritis, progresif, terbuka, bahkan bersikap proaktif dan antisipatif, juga mengembangkan nilai-nilai kooperatif dan kolaboratif, toleran serta komitmen pada hak dan kewajiban asasi manusia. Pada tataran operasionalnya, dapat dikembangkan *peace education* sebagai model Pendidikan. *Peace education* merupakan model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mereka mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tidak dengan cara kekerasan. Pelaksanaannya dapat berupa belajar kelompok (*learning together*), sehingga peserta didik terlatih memecahkan persoalan bersama-sama. Melalui belajar kelompok, peserta didik akan terlatih untuk menekan egoismenya dan terlatih untuk menghargai hak-

hak orang lain.¹¹⁴ Nilai-nilai yang dipilih dalam *peace education* harus diarahkan pada konsep *rahmatan lil alamin* yaitu nilai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan. Seorang guru harus mampu menyisipkan nilai tersebut pada saat mengajar dan mendesainnya dalam sebuah sistem pembelajaran sehingga guru bisa memantau perkembangan cara berfikir yang melahirkan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Hikmah

Metode ini lebih berorientasi pada nilai, dimana seorang guru memberikan kebebasan berfikir untuk mencari dan mengkonstruksi pengetahuan kepada murid dengan tujuan akhir murid mampu memaknai sebuah nilai yang diinginkan oleh seorang guru dari hasil proses pembelajaran. Selain itu ketika mengajarkan nilai seorang guru tidak serta merta mengajarkan satu set kepercayaan yang absolut, akan tetapi guru hendaknya memberikan seorang murid pilihan yang lebih baik, sehingga murid diberikan kesempatan untuk memproses sebuah nilai, apa penyebab nilai itu terjadi sehingga murid memahami secara komprehensif. Misalnya seorang guru mengajarkan sebuah hadis yang isinya menyatakan bahwa “kebanyakan yang masuk neraka adalah para pelukis”, maka seorang guru yang bijak serta merta menunjukkan bahwa profesi seorang pelukis itu bernilai “tidak baik”, akan tetapi seorang guru hendaknya memberikan penjelasan bagaimana konteks hadis tersebut. Model pengajaran ini lebih kontekstual dan ada nilai hikmah didalamnya dan pada ujungnya melatih anak didik untuk berfikir yang lebih bijaksana.

¹¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2005), h. 138.

Jadi sekolah atau lembaga Pendidikan harus mampu membebaskan cara berfikir anak yang sempit karena doktrin-doktrin di dalam kelas saja menjadi berfikir yang lebih luas dan anak didik diajak untuk mengalami sendiri (*learning by experience*) sehingga mereka betul-betul mengetahui apa yang terjadi diluar sana dan seorang guru mengajak mereka untuk menemukan solusi-solusi yang tepat untuk mengantisipasi problem tersebut.

Pembelajaran berbasis nilai sebenarnya dirancang untuk memberikan motivasi siswa dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran tersebut bertujuan untuk merasakan pengalaman didalam diri sendiri dan untuk membangun sumber daya diri. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk memperkuat dan memancing potensi, kreatifitas, dan bakat-bakat tiap murid. Para siswa diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai yang diajarkan. Dalam proses nya akan berkembang keterampilan pribadi, sosial dan emosional sejalan dengan keterampilan sosial yang damai dan penuh kerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai ini telah disusun sedemikian rupa dibangun satu diatas yang lain. latihan-latihan yang ada termasuk membangun keterampilan menghargai diri sendiri, keterampilan komunikasi sosial yang positif, keterampilan berpikir kritis dan menyatakan diri lewa seni dan drama.

d. Metode Musyawarah (Problem Solving Discussion)

Pendidikan Islam harus diarahkan kepada problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses Pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan diskusi, kerja sama, baik antara peserta didik, maupun peserta didik dan guru.

Bukan dihadapkan dari problem yang bukan dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut dengan mengkaji Al-Qur'an dan hadits kemudian peserta didik harus mampu merefleksikan hasil dialog antara Al-Qur'an dan hadits dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Refleksi tersebut tentu saja berupa kesimpulan dan rekomendasi solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi problem tersebut. Bisa juga Pendidikan Islam bertolak dari Al-Qur'an dan hadits kemudian siswa diajak melakukan refleksi dan harus diarahkan kepada pengembangan teknik dan teknologi tertentu untuk mengatasi problem yang terjadi dimasyarakat.¹¹⁵

Dikisahkan dari Abu Umamah, bahwa seorang pemuda datang menghadap Nabi Muhammad SAW, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku berzina." Orang-orang yang ada disekitarnya menghampiri dan memaki, "Celaka engkau, celaka engkau!" Rasulullah SAW mendekati pemuda itu dan duduk disampingnya. Kemudian terjadilah dialog yang panjang antara Rasulullah SAW dengan pemuda itu. Rasulullah SAW bertanya "Apakah engkau ingin hal itu (zina) terjadi pada ibumu?" pemuda itu menjawab "sekali-sekali tidak. Demi Allah yang menjadikan aku sebagai tebusan tuan. Rasulullah SAW kembali berkata, "Begitu pula orang lain tidak ingin hal itu terjadi kepada ibu mereka". Kemudian Rasulullah SAW memegang dada pemuda itu seraya berdoa "Yaallah ampunilah dosa nya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya!". Setelah peristiwa itu, pemuda tadi menjadi orang yang arif (H.R. Ahmad).

¹¹⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer Menyelamatkan Fitrah Manusia Melalui Pendekatan Integratif dan Berkarakter Berlandaskan Tauhid*, h. 97-118.

Dari kisah tersebut, setidaknya ada beberapa langkah yang dilakukan Rasulullah SAW ketika melakukan konseling. Langkah pertama adalah dengan mengajaknya dialog dan musyawarah. Dialog dan musyawarah yang dilakukan tersebut dengan syarat dalil dan argumentasi yang kuat yang tidak bisa dipatahkan dengan argumentasi lainnya, langkah kedua dengan melakukan pemusatan pikiran pemuda tersebut pada pernyataan yang dilontarkannya, serta mengusap dada pemuda itu dan disertai dengan doa yang tulus ikhlas agar Allah SWT mengampuni dosanya, mensucikan hatinya dan memelihara kemaluannya.¹¹⁶



¹¹⁶ Zaidah Kusuma et, all, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidik*, (Ikrar Mandiriabadi: Jakarta, 2002), h. 174

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, Islam Paradigma Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Aditya Media dan BP IAIN Walisongo Press. 1992, 10.
- Abdillah, Maskuri. Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat: dalam Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru. Jakarta. PT Grasindo. 2002, 46.
- Afandi, Ifan Nur. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.
- Al-Abrasyi, Muhammad Arthiyah. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang. 1984, 190.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Thoumy. Falsafah Pendidikan Islam. Cetakan I Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1979, 410-478.
- Ali, Said Ismail. Madkhal Ila al-Tarbiyah al-Islamiyah. Dar al-Fikr al-Arabi. 2010. h. 13.
- Al-Imayari, Muhammad Hasan, Al-Fikru Al-Tarbawi Al-Islami. Oman: Daral-Marsiah. 2009, 29-37.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. Pendidikan Islam Kontemporer Menyelamatkan Fitrah Manusia Melalui Pendekatan Integratif dan Berkarakter Berlandaskan Tauhid. Malang: UIN - Malang Press. 2017, 119.
- Ardiansyah, M. Asrori Madrasah. <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/> diakses pada tanggal 10 Februari 2021 Pukul 10.38 WIB.
- Arifin, M. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara. 1987, 97.
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2003, 15.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2010, 129.
- Asiah, Nur, Ahmad Isnaeni. Inklinasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah Terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Bandar Lampung. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*. Vol. 9, No. 2 (2018), 300-301.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*. Jakarta : Qirtas, 2003, 26-27.
- Baharudin, Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2011, 6-7.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004, 2.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011, 285.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996, 20.
- Daudi, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1989, 97.
- Daulay, Haidar Putra. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing. 2012, 17.
- Djam'an, Sotari. *Profesi Keguruan*. Jakarta: UT. 2007, 15.
- Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika. 2015, 303
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika. 2015, 45-46
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika. 2015, 135-136
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013, 19-27.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Kontemporer, diakses pada tanggal 24 November 2020 Pukul 08.38 WIB.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, 58.

- Hasbullah, Otonomi Pendidikan. Jakarta: PT Rajawali Pers. 2010, 121.
- Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press. 1996, 45.
- Ifah, Khadijah. Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal AL-IDARAH. Vol. 5, No. 1 (2015), 75.
- Idhaatululum,
<https://idhaatululum.blogspot.com/2018/07/praktik-pendidikan-islam-kontemporer.html> di akses pada 14 Januari 2021 Pukul 14.43 WIB.
- Ismail SM., dkk. Dinamika Pesantren dan Madrasah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002, 111.
- Kuhltau, Teaching The Library Research. USA: Scarecrow Press Inc. 2002.
- Khaliq, Abdul. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut HAMKA. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol 3 No. 1, (2013).
- Kurniawan, Syamsul Erwin Mahrus. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013, 228.
- Langgulung, Hasan. Manusia dan Pendidikan. Jakarta: Al Husna Zikra. 1995, 67.
- Luthfiah, Sri. Evaluasi Program Pendidikan Islam. Academy Of Education Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Januari 2012. Vol. 3 No. 1, 36.
- Madjid, Nurcholis. Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina. 1997, 3.
- Marzuki, Pengantar Studi Hukum Islam. Yogyakarta: Ombak. 2020, 37.
- Marzuki, Ismail Lukmanul Hakim. Evaluasi Pendidikan Islam. Jurnal Tadarus Tarbawy. Januari 2019. Vol. 1 No. 1, 80.

- Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2016, 203.
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS. 1994, 55.
- Mualimin, Lembaga Pendidikan Islam Terpadu, Jurnal Al-Tadzkiyyah. Vol. 8, No. 1 (2017), 101.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. Pendidikan Islam Kontemporer. Bandung: PT. Refika Aditama. 2019, 9.
- Mudyaharjo, Filsafat Ilmu Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002, 46.
- Muhaimin, et.al. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2001, 29.
- Muhammad, Alfian, Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Desember 2019. Vol.19. No. 2, 189.
- M, Iqbal Hasan. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Bogor: Ghalia Indonesia. 2002, 58.
- Mujib, Abul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada media. 2006, 91.
- Mulkan, Abdul Munir. Paradigma Intelektual Muslim. Yogyakarta: SI Press. 1993, 250.
- Mustapa, Cica R. Urgensi Tujuan Pendidikan Dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 72.
- Mustofa, Imron. Buya Hamka: Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa. Yogyakarta: Noktah. 2019, 15.
- Nasution, S. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara. 1996, 145.
- Nashir, Haedar. Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

- Nata, Abudin. Filsafat Pendidikan Islam. Cet ke 1. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005, 183.
- Nazir, Muhammad. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2017, 27.
- Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Edisi Revisi, 35-55.
- Noor, Mahpuddin. Potret Dunia Pesantren. Bandung: Humaniora. 2006, 56.
- Nurahmawati, Ariyani. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2017.
- Nurhasnawati, Pendidikan Madrasah Dan Prospeknya Dalam Pendidikan Nasional. Jurnal Potensia. Vol.14 Edisi 1 Juni (2015), 90.
- Nizar, Samsul Ramayulis. Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Para Tokohnya. Yogyakarta: Kalam Mulia. 2009, 349.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Cet ke 10. Jakarta: Kalam Mulia. 2008, 220.
- Rasjid, Anwar. Urgensi Madrasah di Era Kontemporer. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 1, Mei (2013), 182-183.
- Rasyidin, Al Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Ciputat Press. 2005, 34.
- Rasyidin, Al. Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2012, 153-154.
- R, Cica Mustapa. Urgensi Tujuan Pendidikan Dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Arab. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 72.

- Rohman, Arif. Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Roqib. Moh. Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Yogyakarta: LKIS. 2009, 59.
- Sada, Heru Juabdin. Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 6. Mei (2015), 99.
- Said, Hasani Ahmad. Studi Islam I: Kajian Islam Kontemporer, Jakarta: Pt Raja Grafindo, 243
- Salik, Mohammad. Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka). Jurnal el Qudwah. (2014).
- Samsul, Nizar Ramayulis. Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Para Tokohnya. Yogyakarta: Kalam Mulia. 2009, 349.
- Sani, Abdul. Perkembangan Modern Dalam Islam. Jakarta: Balai Pustaka. 1989, 458.
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Media Group. 2007.
- Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996, 66.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan al-Qur'an, Bandung: Mizan. 1992, 257
- Susanto, A. Pemikiran Pendidikan Islam. Cetakan keempat. Jakarta: Amzah. 2018, h. 2-3.
- Suparnis, Problematika, Tantangan dan Perannya dalam menghadapi era globalisasi. Jurnal At-Ta'lim. Januari 2019. Vol.15. No. 1, 225.
- Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta: Aksara Baru. 1985, 2.
- Suwarno, Wiji. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2006, 36-37.

- Soekanto, Soejono. Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta: UI Press. 2010, 2.
- Syam, Mohammad Noor. Falsafah Pendidikan Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional. 1986, 24.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2009, 205.
- Tim Pustaka Phoenix. Kamus Besar bahasa Indonesia. 2010. Cet. V. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 659.
- Tolib, Abdul. Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol. 1, No. 1, Desember (2015), 62.
- Umami, Ida. Islam dan Pendidikan di Era Kontemporer. Metro: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung. 2016, 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sidiknas. Bab I pasal I. Bandung: Citra Umbara. 2016, 72.
- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: CV Pustaka Setia. 1997, 64
- Waqar, Ahmad Husaini S. Islamic Environmental System Engineering. London: The Macmillan Press. 1980, 112.
- Widya, Adi. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Manusia. Jurnal Pendidikan Dasar. April 2019. Vol. 4 No. 1, 31.
- Winarto, Penelitian Ilmiah. Bandung: Tasito. 1991, 163.
- Zakiah, Darajat. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 1996, 20.
- Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: UIN Press. 2004, 1.